

PERSEPSI TENTANG PERNIKAHAN

(Studi Di Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru)

SKRIPSI



DIAJUKAN

OLEH

NAMA : MARYAM GAINAU

NIM : 152017101106

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022

PERSEPSI TENTANG PERNIKAHAN

(Studi Di Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Jurusan Pendidikan Agama Kristen



Yang Di Ajukan

OLEH

MARYAM GAINAU

NIM : 152017101106

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Maryam Gainau, Nim : 152017101106, Persepsi Tentang Pernikahan (Studi Di Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Klasik Pulau-pulau Aru, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ambon, 14 Oktober 2022

Pembimbing I



Dr Benjamin M Metekohy,
M.Pd.K

NIP. 197311262007101005

Pembimbing II



Jane G Akollo, M.Si
NIP. 198701142019032004

Mengetahui

Ketua Program Studi



K. Makulua, S.Th., M.Pd.K

NIP. 197804242006042003

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PERSEPSI TENTANG PERNIKAHAN
(Studi **DI Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Klasik Pulau-Pulau Aru**).

Di susun Oleh

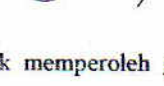
Nama : Maryam Gainau

NIM : 152017101106

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 3 November 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua	: Febby.N.Patty,D.Th,M.Th	()
Sekretaris	: Jendri Ambarita M.Pd.K	()
Anggota	: Dr.Benjamin Metekohy,M.Pf.K	()
Anggota	: Jane.G Akollo.M.SI	()

Skripsi ini diterima oleh sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 3 November 2022

Ketua Program Studi pendidikan Agama Kristen



Dr. Korlina Makulua, M. Pd.K
NIP. 19780424 200604 2003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen:



Dr. Agusthina Siahaya, M. Th
NIP. 197108272000032004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



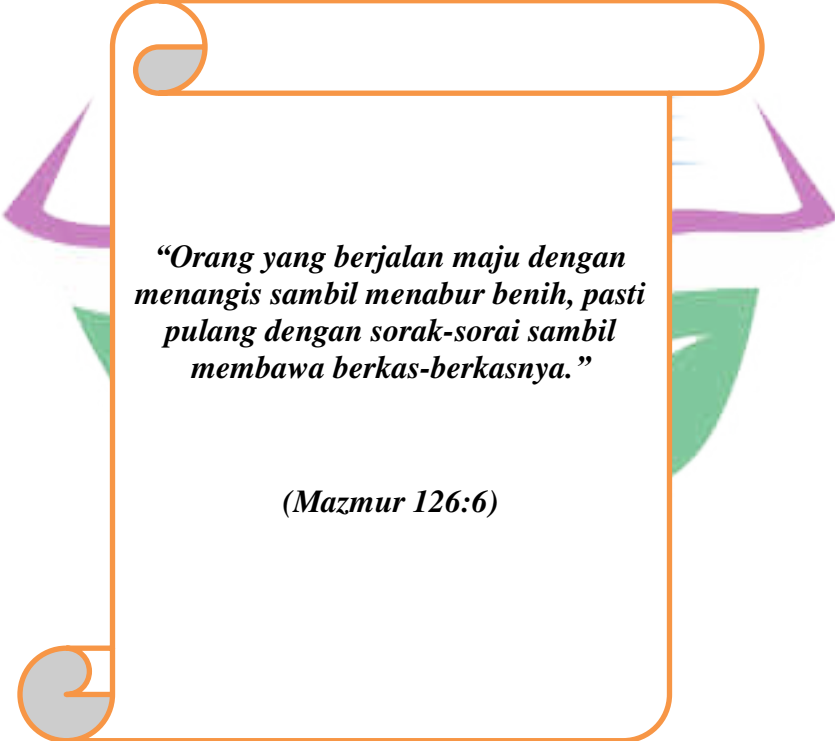
Ambon, November 2022

Yang membuat pernyataan

Maryam Gainau

152017101106

MOTTO



***“Orang yang berjalan maju dengan
menangis sambil menabur benih, pasti
pulang dengan sorak-sorai sambil
membawa berkas-berkasnya.”***

(Mazmur 126:6)

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terutama kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa

Memberikan segalanya bagi saya.

Kedua orang Tua Bapa Hiskia Gainau dan Mama Yubel Gainau, yang senantiasa memberikan dukungan dan juga topangan doa dengan semangat dan cinta kasih, kakak dan Ponakan (Kakak Ona, Bu Empi, Bu Atus, Kakak Yoke, Bu Stepanus, Bu Nikodemus, Bu Yega, Kakak Ona Itha, Ponakan Itho, Robby, Hengki, Lea, Yoke, Ina, Putri, Rocksi, Bram, Welem, Dede Lora, Intan, Desti, Ino, Dede Novri, Dede Gabriel, Arlen).

Kepada ketiga sahabat, Kakak Lala, Kakak Inces, dan Temanku Sesye Alfons yang senantiasa memberikan Dukungan dan Cinta.



Almamater IAKN AMBON

Terlebih Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Terima kasih Untuk semuanya.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan syukur ke Hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul :“PERSEPSI TENTANG PERNIKAHAN (Studi Di Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru) ”, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, S.Si, MA, selaku Rektor IAKN Ambon, bersama dengan rekan pembantu Rektor I, II, dan III yang telah menerima penulis selama mengikuti pendidikan di lembaga ini.
2. Dr. Agusthina Siahaya. M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, yang telah membantu penulis selama berproses di lembaga ini.
3. K. Makulua, S.Th, M.Pd.K selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon yang telah membantu penulis selama berproses di lembaga ini.
4. Dr. Benjamin Metekohy M.Pd.K selaku Pembimbing I dan Jenny Akollo M.Si selaku Pembimbing II, yang selalu memberikan masukan, saran, kritik dan kontribusi pikir dengan penuh kesungguhan hati dan melalui proses pembimbing sehingga penulisan ini dapat selesai dengan baik.
5. Dr. S.L. Souisa, M.Th selaku Penasehat Akademik yang selalu membantu penulis dalam memberikan motivasi kepada penulis selama berproses di lembaga pendidikan ini.

6. Para Dosen IAKN Ambon yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama penulis berada di lembaga pendidikan ini.
7. Para pegawai IAKN Ambon yang telah membantu selama penulis berproses
8. Kepala pemerintah Negeri dan staf pemerintah serta Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru, atas bantuan dan kerja sama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Keluarga besar Gainau,: kedua orang tua Bapa Hiskia Gainau dan Mama Yubel Gainau, yang senantiasa memberikan dukungan dan juga topangan doa dengan semangat dan cinta kasih, kakak dan Ponakan (Kakak Ona, Bu Empi, Bu Atus, Kakak Yoke, Bu Stepanus, Bu Nikodemus, Bu Yega, Kakak Ona Itha, Ponakan Itho, Robby, Hengki, Lea, Yoke, Ina, Putri, Rocksi, Bram, Welem, Dede Lora, Intan, Desti, Ino, Dede Novri, Dede Gabriel, Arlen). dan saudara-saudara yang lain yang telah memberikan bantuan, dorongan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, yang selalu mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap berjuang dalam studi.

Penulis menyadari sungguh bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan mengembangkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca pada umumnya.

Ambon, November 2022

Penulis

Maryam Gainau

CURICULUM VITAE

Nama : Marya Gainau

Tempat tanggal lahir : Koijabi, 5 Mey 1999

Nama orang Tua

Ayah : Hiskia Gainau

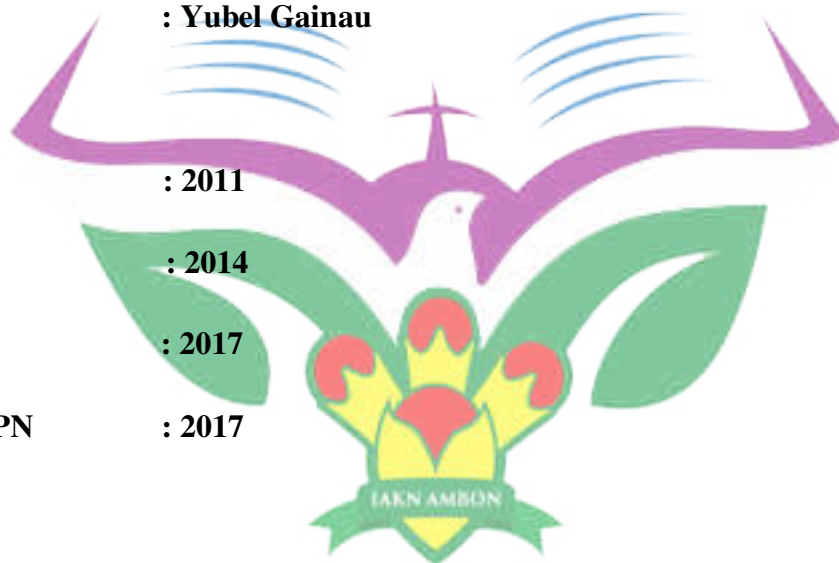
Ibu : Yubel Gainau

Lulusan SD : 2011

Lulusan SMP : 2014

Lulusan SMA : 2017

Masuk STAKPN : 2017



Judul Skripsi : Persepsi tentang pernikahan (Studi di Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru)

ABSTRAK

Nama : Maryam Gainau

Nim : 152017101106

Judul Skripsi : **Persepsi tentang pernikahan (Studi di Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Klasik Pulau-Pulau Aru)**

Pembimbing I : Dr. Benjamin Metekohy M.Pd.K

Pembimbing II : Jenny Akollo M.Si

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Persepsi Jemaat GPM Kojabi Klasik pulau-pulau Aru tentang pernikahan. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran keadaan sebenarnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Persepsi Jemaat GPM Kojabi Klasik Pulau-pulau Aru tentang pernikahan yang dijadikan acuan dalam analisis yakni pernikahan yang dilakukan dalam tiga tahap, yakni persepsi atau pemahaman Jemaat GPM Kojabi Klasik pulau-pulau Aru tentang pernikahan, Implementasi Sikap Jemaat GPM Kojabi Klasik pulau-pulau Aru tentang pernikahan, pengetahuan Jemaat GPM Kojabi Klasik pulau-pulau Aru tentang pernikahan, dan Harapan Jemaat GPM Kojabi Klasik pulau-pulau Aru tentang pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep Pernikahan dalam masyarakat sektor Diaspora GPM Kojabi klasik Pulau-pulau Aru mengandung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Kojabi klasik Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip hidup dunia damai yang dipandang oleh masyarakat desa Kojabi adalah “rukun mima tadem sobah.” Artinya ungkapan tersebut adalah rukun membuat hubungan menjadi kuat. Sehingga pemahaman pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, dan untuk membangun kehidupan rumah tangga Kristen perlu adanya pemahaman suami dan istri akan kesehatan fisik maupun mental yang harus dipersiapkan dimana masing-masing pasangan suami istri bahwa memahami fungsi dan perannya baik sebagai kepala keluarga (suami) harus mampu mencari nafkah hidup bagi keluarganya, sebaliknya (Istri) harus mengelola dan mengatur berkat yang diterima dengan baik untuk anak-anak dan suami dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan.

Kata kunci : Persepsi, Pernikahan, Jemaat GPM Diaspora.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR LOGO	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
CURICULUM VITAE.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	5
1.3. Perumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Kajian Pustaka dan Kajian Teori	7
1.7. Metode Penelitian	32
1.8. Teknik Pengumpulan data	33
 BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN	
2.1. Sejarah Desa Koijabi.....	35

2.2. Sejarah Pemerintahan Desa.....	39
2.3. Keadaan Demografi.....	40

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pernikahan dalam pemahaman masyarakat Koijabi.....	48
3.2. Pernikahan Kristen dalam Implementasi Sikap	54
3.3. Pernikahan dari sisi pengetahuan.....	59
3.4. Harapan	63

BAB IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan	65
4.2. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN.....	76
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.1.Keadaan Pelayanan Di Sektor Diaspora Jemaat	
GPM Kojabi Klasis Pulau-Pulau Aru tahun 2021/2022.....	40
Tabel 2.3.2. Data Jumlah unit di sector Diaspora Jemaat	
GPM Kojabi Pulau-pulau Aru Tahun 2021/2022.....	40
Tabel 2.3.3.Data Wadah Pelayanan Perempuan	
dan Laki-laki tahun 2021/2022	41
Tabel 2.3.4. Data Jumlah kepala keluarga pada jemaat Diaspora GPM	
Kojabi Klasis Pulau-pulau Aru tahun 2021/2022.....	42
Tabel 2.3.5 Data Jumlah perceraian di sector diaspora	
jemaat GPM kojabi Pulau-pulau Aru.....	43
Tabel 2.3.6. Data Jumlah penduduk di desa Kojabi	
Tahun 2021/2022.....	44
Tabel 2.3.7. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat	
di desa Kojabi Tahun 2021/2022.....	44
Tabel 2.3.8. DataTingkat Pekerjaan Masyarakat	
di desa Kojabi Tahun 2021/2022.....	45
Tabel 2.3.9. Data Sarana Prasarana	
di desa Kojabi Tahun 2021/2022.....	46
Tabel 2.3.10. DataTingkat Kesejahteraan Sosial	
di desa Kojabi Tahun 2021/2022.....	47
Tabel 2.3.11.Data Agama di desa Kojabi tahun 2021/202.....	
	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang perempuan dan laki-laki sebagai suami dan istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) dengan harapan mencapai kebahagiaan dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Syarat untuk melakukan perkawinan berdasarkan Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 6 ialah adanya persetujuan dari kedua belah pihak yang akan menikah untuk belum berumur 21 tahun harus mendapatkan izin dari kedua orang tua dan bila orang tua meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin di peroleh dari orang tua wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas.¹

Dalam Undang-Undang pernikahan No 1 Tahun 1974 ayat 1 “Pernikahan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, perubahan atas undang-undang perkawinan merupakan amanat mahkamah konsitusi pada 13 desember 2018 yang menyatakan; pasal 7 ayat 1 tersebut dapat di lihat dari kerajuan atau bias hukum dan tumpang tindih dengan peraturan perundang-undang lainnya.²

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi

¹ Agustian, H. 2013. *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*. Spektrum Pls, 1(01), 205-217

² Pasal 7 ayat 1, Undang-undang nomor 1 tahun 1974 (t. t, Rhedbook, 2008), halaman 463

perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia tersebut dianggap sudah ideal baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan keluarga.³

Pernikahan bisa disebut atau di kategorikan sebagai ilmu atau teori. Hal ini dikarenakan asas-asas pernikahan meliputi berbagai ilmu. Beberapa ilmu yang menjadi asas-asas pernikahan antara lain: ilmu kedokteran, perundang-undangan, psikologi, akhlak, dan yang paling penting adalah ilmu agama. Hanya saja pernikahan sangat berbeda dengan ilmu yang menjadi asasnya. Dalam ilmu tersebut terdapat pakar-pakar yang mendalami, sedangkan dalam ilmu perkawinan tidak ada pakar yang menguasai secara mendetail.

Hal ini karena masing-masing rumah tangga mempunyai pengalaman yang berbeda, sesuai dengan sifat atau karakter serta faktor lain yang melingkupinya. Pernikahan atau kehidupan rumah tangga bisa juga disebut sebagai seni. Disebut begitu karena kesuksesan membina rumah tangga tergantung pada penjiwaan masing-masing pasangan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah rumah tangga.⁴ Kualitas pernikahan merupakan konsep secara keseluruhan yang meliputi kebahagiaan, kepuasan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Penilaian kualitas pernikahan dapat dilakukan secara objektif dengan melihat sikap dan perilaku positif suami istri terhadap pasangan maupun pernikahan itu sendiri, keintiman lahiriah yang diimbangi otonomi, komitmen yang tinggi, komunikasi positif serta adanya kesamaan-kesamaan di antara mereka. Tingkat kualitas pernikahan dipengaruhi oleh faktor pernikahan yang meliputi komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosioekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah (Ati, 1999, h.42)⁵.

³ BKKBN. 2013. *Program GenRe Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Semarang: BKKBN. Hal 47.

⁴ Yusuf Sa'ad, az-Ziwayj al-Matsali. 2005. *Nikah itu Nikmat*. Jakarta: Arina Publishing. Hlm 14

⁵ Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta : Konflik Pernikahan Cina – Jawa*. Yogyakarta : Tarawang Press

Untuk mencapai kualitas pernikahan bukan sesuatu yang mudah, sebab didalam menjalankan rumah tangga, banyak perbedaan-perbedaan yang ditemukan. Masalah rumah tangga dalam ekonomi, mengurus anak, kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lainnya yang kadang membutuhkan banyak pengorbanan, dapat berujung pada perselisihan bahkan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dalam berumah tangga. Oleh sebab itu dibutuhkan pandangan ataupun penilaian dari masing-masing pasangan terhadap pernikahan itu sendiri. Bagaimana mengetahuinya, maka dibutuhkan persepsi.

Menurut Allport dalam Ma'at bahwa persepsi memiliki beberapa komponen pembentuknya salah satunya adalah komponen kognitif, komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang di miliki individu tentang objek sikapnya tersebut.⁶ Davidoff menjelaskan (dalam Wuryandari, Indrawati, dan Siswati)⁷ bahwa persepsi seseorang akan berbeda dengan persepsi orang lainnya meskipun sesuatu yang dijadikan objek persepsi sama. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan ini pengalaman, kemampuan berpikir dan kerangka acuan yang dimiliki setiap individu. Perbedaan ini menjadikan persepsi bersifat individual tergantung dari kondisi internal individu yang mengadakan persepsi.

Kabupaten Kepulauan Aru adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku dan terletak di Kabupaten Dobo, kecamatan pulau-pulau Aru. Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru. Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi sama saja dengan sektor yang ada pada jemaat setempat dengan jumlah KK nya adalah 565, pelayanan dalam sektor Diaspora mengandung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan, sikap saling mengerti, menghargai, dan saling membantu sama dengan yang lain sehingga semua masalah yang di hadapi dapat di selesaikan dengan baik.

⁶ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung : Ghalia Indonesia, 2003)

⁷ Mya Wuryandari, Endang Sri Indrawati, Siswati. *Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Pernikahan dalam masyarakat sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru mengadung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip hidup dunia damai yang di pandang oleh masyarakat desa Koijabi adalah “rukun mima tadem sobah.” Artinya ungkapan tersebut adalah rukun membuat hubungan menjadi kuat.

Ungkapan tersebut mengisyaratkan masyarakat sektor Diaspora Jemaat GPM koijabi klasis Pulau-pulau Aru untuk menciptakan situasi yang rukun dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat bahkan dalam membangun pernikahan agar dalam keadaan yang harmonis, budaya masyarakat sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru selalu menyatakan nilai atau sikap saling menghargai. Pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga selalu menetapkan sikap saling mengerti, menghargai, dan saling membantu satu sama yang lain sehingga semua masalah yang di hadapi dapat di selesaikan dengan baik. Hidup rukun selalu cinta damai. Dapat terwujud jika antara pasangan tersebut dapat hidup rukun sebagai penyesuaian dalam pernikahan, karena pernikahan yang baik bukan hanya sekedar di landasi oleh cinta dan ketertarikan secara fisik, melainkan dengan adanya komitmen, pengorbanan dan proses penyesuaian diri dan adanya kemauan untuk menjaga kerukunan antara pasangan untuk menciptakan pernikahan yang harmonis dan bahagia.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan ditemui bahwa persepsi jemaat di sektor Diaspora GPM Koijabi tentang pernikahan Kristen adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang di akui secara sosial, dimana pernikahan Kristen merupakan hubungan yang sakral yang melibatkan Allah, namun kenyataannya banyak terjadi khusus perceraian yang terjadi

dalam rumah tangga Kristen di Jemaat GPM Koijabi, adapun yang dimaksud dengan perceraian menurut pasal 38 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perceraian adalah putusnya perkawinan, hal ini juga sangat bertentangan dengan ajaran iman Kristen dimana perceraian sama sekali tidak dilegalkan dalam pernikahan Kristen, Tuhan Yesus sangat jelas sekali menekankan bahwa apa yang sudah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia (Markus 10:9). Perceraian tidak pernah menjadi keinginan Allah, dan selalu merupakan hasil dari dosa. Namun kenyataannya di tahun 2022 ini, masih ditemui 6 KK yang melakukan perceraian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut di lokasi penelitian sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Oleh sebab itu perlu mengadakan penelitian dengan judul **“Persepsi Tentang Pernikahan (Studi Di Sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru)”**.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada masalah tentang persepsi tentang pernikahan (Studi Di Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru).

1.3. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi dan implikasi PAK jemaat sektor Diaspora jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru tentang pernikahan ?

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis persepsi jemaat sektor Diaspora jemaat GPM Koijabi Pulau-pulau Aru ,persepsi tentang pernikahan.

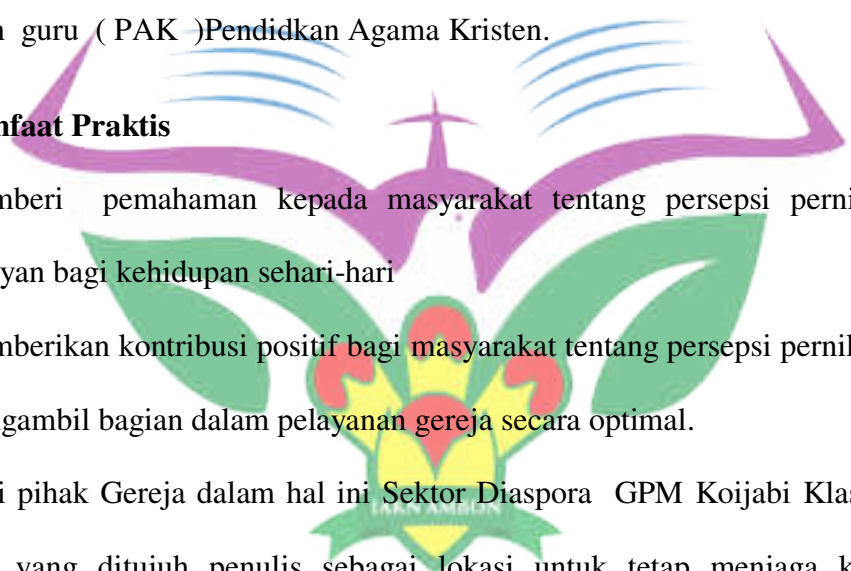
1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Sebagai bahan referensi bagi kita program studi (PAK) Pendidikan Agama Kristen pada lembaga (IAKN) Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Ambon yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang berkompetensi kedepan di dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta diharapkan para mahasiswa pada bagian lembaga (IAKN) Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang merupakan salah satu lembaga yang mempersiapkan guru (PAK) Pendidikan Agama Kristen.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 
- a) Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang persepsi pernikahan dalam pelayanan bagi kehidupan sehari-hari
 - b) Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat tentang persepsi pernikahan agar dapat mengambil bagian dalam pelayanan gereja secara optimal.
 - c) Bagi pihak Gereja dalam hal ini Sektor Diaspora GPM Kojabi Klasis Pulau-pulau Aru yang ditujuh penulis sebagai lokasi untuk tetap menjaga kestabilan serta kesejahteraan para warga Sektornya sehingga eksis dalam pekerjaan ,pelayanan yang selalu ditekuni.

1.6 KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

1.6.1 Kajian Pustaka

Pertama, peneliti yang dilakukan oleh Endang Aprilia dengan judul “Makna Kohibitasi Bagi Pasangan Setelah Peminangan (Studi Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Gemas Kabupaten Bojonegoro)”. Secara umum penelitian ini menjelaskan bahwa perbuatan kohibitasi sebenarnya merupakan cara yang tidak dibenarkan, karena kohibitasi merupakan cara yang salah dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kohibitasi merupakan istilah yang digunakan untuk pasangan yang tinggal satu atap tanpa adanya ikatan pernikahan yang biasanya dengan istilah kumpulan kebo. Dalam penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap kohibitasi yang dilakukan pada masyarakat Desa Bandung Rejo Kecamatan Gemas Kabupaten Bojonegoro.⁸

Kedua, Peneliti oleh Vania Lorrayne Pamuji dengan penelitian “Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi *Fatherless* Karena Perceraian”. Hasil dari penelitian ini adalah Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah *Fatherless*. Tujuan untuk mencari tahu persepsi perempuan dengan keadaan *Fatherless* karena perceraian terhadap perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fatherless* karena perceraian memiliki persepsi (pengetahuan, harapan, dan penilaian) yang cenderung negatif pada sembilan aspek perkawinan.⁹

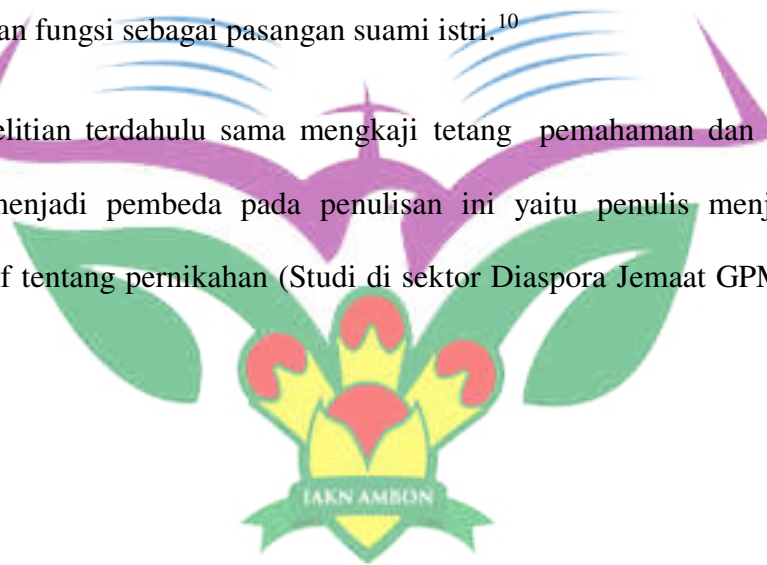
Ketiga, hasil penelitian oleh Sion Saputra dengan judul Kajian Teologi mengenai pernikahan Kristen yang harmonis sebagai kontribusi bagi kelangsungan pernikahan Kristen. Hasil penelitian

⁸ Endang Aprilia, *makna kohabitasi bagi pasangan setelah peminangan (Studi di desa bandung Rejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro)*. Jurnal Program studi sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2015, Vol. 5, No 4, November 2015.

⁹ Vania Lorrane Pamuji, *Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018

ini adalah pernikahan Kristen yang harmonis berbeda dengan pernikahan Kristen pada umumnya. Pernikahan Kristen yang pada umumnya belum tentu harmonis, bahkan sangat rentan mengalami perceraian. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, baik dari pihak pribadi yang menikah dengan alasan menikah yang tidak benar dan tidak mendewasakan pernikahan, maupun dari pihak gereja yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pernikahan Kristen. Dan juga pernikahan Kristen yang harmonis terdapat pengenalan akan Allah di dalamnya, memakai makna pernikahan Kristen yang sebenarnya, serta kesadaran akan posisi masing-masing, akan menjadi kelangsungan pernikahan Kristen hidup dalam kiah, tujuan yang jelas dan keserasian dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pasangan suami istri.¹⁰

Dari ketiga penelitian terdahulu sama mengkaji tentang pemahaman dan persepsi tentang pernikahan, yang menjadi pembeda pada penulisan ini yaitu penulis menjelaskan tentang bagaimana perspektif tentang pernikahan (Studi di sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru).



¹⁰ Sion Saputra.2018. *Kajian Teologi mengenai pernikahan Kristen yang harmonis sebagai kontribusi bagi kelangsungan pernikahan Kristen*. Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia (STTIA) Surabaya.

1.6.2 Kajian Teori

1.6.2.1 Konsep Tentang Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang asama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menterjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.¹¹

Bimo Walgito, mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. berdasarkan hal

¹¹ Sugihartono, dkk, (2007). *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta

tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.¹²

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertujuan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. file itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Jalaludin Rakhmat, menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹³Sedangkan, Suharman, menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.¹⁴

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan

⁶ Bimo, Walgito, (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.

¹³ Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁴ Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Jakarta; Aneka Karyacipta

kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Adapun persepsi individu memiliki empat aspek yaitu, pemahaman yang dimiliki individu terkait pernikahan, sikap individu ketika dalam hubungan pernikahan, pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan serta pengharapan yang dimiliki individu untuk pernikahannya sendiri.

a. Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman menurut: (1) Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. (3) Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta fakta atau konsep.¹⁵

Menurut Syamsudi (Nurhayati, 2005) bahwa pemahaman merupakan suatu tingkat hasil proses belajar yang indikatornya yaitu individu belajar dapat menjelaskan atau mendefenisikan suatu informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri.¹⁶

¹⁵ Surhasimi, Arikunto.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jarta: Bumi Aksara.

¹⁶ Abin Syamsudin.2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT. Rosda karya.

Pemahaman persepsi pernikahan apa bila usia pernikahan adalah yang di anggap cocok secara fisik dan mental untuk melangsungkan perkawinan. Usia pernikahan dalam pengertian ini penekanannya adalah pada penghitungan atas umur yang secara fisik dan mental siap untuk membangun kehidupan berumah tangga. Dengan usia pernikahan yang cocok dan telah memiliki kematangan psikologi, di harapkan Terwujud rumah tangga sekian ang di dambakan dan kelak dapat mencerminkan suatu kehidupan masyarakat yang damai ,sejatra ,dan dinamis.

b. Sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

Pembentukan sikap terhadap pernikahan merupakan hasil dari pengalaman yang dilihat dari bentuk pernikahan orang tua maupun dari orang sekitar. Seperti halnya dimensi dalam sikap terhadap pernikahan di bagi dalam dua dimensi yaitu afektif dan konflik.

Dimensi pertama berupa konflik merupakan masuknya persepsi individu terhadap pernikahan. Persepsi tersebut mengarah ke positif maupun negative, Persepsi positif di sini adalah seseorang memandang pernikahan sebagai lembaga yang memberikan kenyamanan serta mendapatkan keintiman dalam

ikatan yang sah secara hukum dan agama. Persepsi negatif terhadap pernikahan adalah ketika seorang memandang pernikahan sebagai suatu hal yang menakutkan karena akan di hadapi pada masalah-masalah baru dalam kehidupan.

Dimensi kedua berupa afektif di mana sikap seseorang sangat ditujukan secara langsung. apakah ia menangkap pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau menyedihkan. Apabila seseorang memandangnya secara positif ia akan merasakan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menyenangkan. sedangkan apabila seseorang memandangnya secara negative, maka ia akan menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menyedihkan.

c. Pengetahuan

Pada dasarnya pengetahuan (*knowledge*) dapat dibagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan, yaitu :

1. Theoretical knowledge

Pengetahuan dasar yang dimiliki karyawan seperti prosedur bekerja, moto dan misi perusahaan serta tugas dan tanggung jawab, informasi-informasi lainnya yang diperlukan dan yang diperoleh baik secara formal (sekolah, universitas) maupun dari non formal (pengalaman-pengalaman).

2. Practical Knowledge

Pengetahuan yang diberikan kepada Karyawan dengan tujuan untuk memahami bagaimana dan kapan karyawan bersikap dan bertindak dalam menghadapi berbagai masalah dan penerapan prosedur kerja berdasarkan

dari pengetahuan secara teori maupun dari pengalaman-pengalaman yang terjadi.

Aspek pertama dari persepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengetahuan mengenai pernikahan, faktor-faktor yang mendorong untuk menikah, masalah untuk memandang pernikahan yang didapatkan dari masa lalu, tujuan untuk menikah.¹⁷

d. Harapan

Harapan hidup dari sekelompok individu bergantung pada perawatan. Istilah yang dikenal sebagai harapan hidup ini paling sering digunakan dalam konteks populasi manusia, tetapi juga digunakan dalam tanaman atau hewan ekologi; dihitung dengan analisis kehidupan tabel (juga dikenal sebagai tabel).

Selain individu mempunyai satu pandangan terhadap pernikahan, individu juga memiliki pengharapan terhadap pernikahannya sendiri, seperti apa pernikahan yang diinginkan, apa yang harus dilakukan dalam pernikahan dan pasangan hidup yang diinginkan.

¹⁷ Kraiger.1993:28. <https://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202.pdf>

b) Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Bimo Walgito ada 3 syarat yang menjadikan sebuah persepsi.

- a. Adanya objek yang akan menjadi sasaran persepsi
- b. Adanya alat indra atau reseptor
- c. Adanya perhatian dari orang yang akan memberikan persepsi

Dengan adanya objek yang menjadi sasaran persepsi atau sebuah peristiwa yang dapat menimbulkan stimulus, hal tersebut akan memicu alat indra dari individu untuk memunculkan sebuah persepsi atau tanggapan.

Lebih lanjut, Bimo Walginto menjelaskan bahwa sebuah persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor perhatian dari individu. Sebab aspek psikologis individu, yang menjadi pemeran utama dalam mengadakan sebuah persepsi. Sebuah persepsi yang lahir, sangat bergantung pada beberapa faktor intern seperti: kepribadian, pengalaman, pendidikan, motivasi, serta kebutuhan. Oleh sebab itu, apa bila kita berbicara mengenai sebuah persepsi, maka kita harus bisa menilai bagaimana

informasi bisa masuk ke dalam dirinya, sehingga dirinya mampu menilai dan mengamati objek yang menjadi sasaran persepsi olehnya.

c) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu :

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai

pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.¹⁸

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

d) Proses Persepsi

Menurut Miftah Thoha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

¹⁸ Bimo. Walginto, (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta. hlm 70

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang Nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan syaraf seseorang perpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.¹⁹

1.6.2.2 Konsep Tentang Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai berikut:

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan akan disebut sah bila dilakukan menurut hukum masing-masing agama atau kepercayaan.²⁰ Oleh sebab itu, Weinata dan pattiasiana

¹⁹ Miftah Thoha. (2003), *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm 145

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*

memberikan komentar bahwa pernikahan Kristen yang sah di hadapan pemerintah adalah pernikahan yang telah diberkati atau diteguhkan oleh gereja dan dicatat oleh Catatan Sipil.²¹

Menurut Duvall & Miller perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan didalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun isteri.²²

Menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 17 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menaikkan usia minimal kawin perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Dengan demikian, usia kawin perempuan dan laki-laki sama-sama 19 tahun.²³ Perkawinan juga diartikan dengan komitmen emosional dan hukum dari dua orang membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi.²⁴

Knox juga mengungkapkan tiga alasan mengapa seseorang harus menikah, pada awalnya menempuh atau menjalani perkawinan merupakan pertimbangan bersama, dan keputusan keluarga, namun kemudian terjadi pergeseran. Alasan mengapa seseorang menikah antara lain *emotional security* atau ingin berada dalam keadaan emosi yang stabil atau rasa aman secara emosional seorang individu ketika menghidupi kehidupan perkawinan, *companionship* dapat diartikan dengan persahabatan jadi dengan perkawinan seorang individu akan memiliki teman seumur hidupnya atau ada yang menemani, dan *desire to be parent* yang dapat diartikan sebagai keinginan untuk menjadi orang tua menghendaki untuk menjadi orangtua.

²¹ Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam perspektif Kristen: Himpunan telaah Tentang Perkawinan di Lingkungan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

²² Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1988). The Impact of Divorce on Childern. *Journal of Marriage and Family*, 50(3), 619-648.

²³ Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Peraturan Mengenai Perkawinan Negara Republik Indonesia

²⁴ Olson, D. H., & Defrain, J. (2006). *Marriages Family: Intimacy, Diversity, Strengths*. Boston: McMcgraw Hill.

Physical attractiveness atau ketertarikan hanya secara fisik misalkan menikahi seseorang karena fisiknya sesuai dengan yang dimimpikan, adalah salah satu alasan yang salah untuk menikah, *economic security* atau ingin memiliki rasa aman dalam ekonomi biasanya individu yang memiliki tujuan ini akan menikahi sosok yang lebih mapan secara ekonomi, *pressure from parents* atau tekanan dari orang tua, *peers* atau teman sebaya, *partner* atau pasangan, *or pregnancy* atau kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan, *escape* atau melarikan diri, *rebellion* atau pemberontakkan dari suatu hal, *or rescue* atau menolong seseorang.²⁵

Di Indonesia kemajemukan peraturan perkawinan membuat pemerintah berinisiatif untuk menerbitkan peraturan mengenai perkawinan yang menjadi unifikasi hukum perkawinan nasional, yaitu Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dan No. 16 Tahun 2019 perubahan tentang Peraturan Perkawinan atas UU No. 1 Tahun 1974 Pada Pasal 1 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Sri Habsari menambahkan bahwa perbuatan sина merupakan perbuatan Pasal kitab Undang-undang Hukum Perdata KUHP (Kitab Undang-undang hukum pidana) dikatakan ‘Undang-Undang memandang soal perkawinan hanya dalam hubungan perdata’ dan dalam Pasal 81 KUHP di katakan bahwa ‘tidak ada upacara keagamaan yang boleh diselenggarakan, sebelum kedua belah pihak membuktikan kepada pejabat agama mereka, bahwa perkawinan di hadapan pegawai pencacatan sipil’ tersebut menunjukkan bahwa peraturan ini tidak berlaku bagi mereka yang berlaku hukum agama, dan hukum adat.

²⁵ Knox, D. (1980). Trends in Marriage and Family: the 1980's. *Family Relation*, 145-150.

Secara tegas dinyatakan dalam KUHP, perkawinan itu hanya dilihat dari segi keperdataan dan mengabaikan segi keagamaan, yang jelas bertentangan dengan falsafah negara Indonesia, yaitu Pancasila yang menetapkan ajaran Ke Tuhanan Yang Maha Esa di atas segala-galanya, dengan demikian tampak jelas perbedaan pengertian tentang perkawinan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Perkawinan menurut KUHP yang berlaku di Indonesia hingga Tahun 1974 sejak 30 April 1847 hanya sebagai 'Perikatan Perdata' sedangkan perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tidak hanya sebagai perikatan perdata saja tetapi juga merupakan 'Perikatan keagamaan'.

b. Pengertian Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah seperti yang telah ditetapkan ditetapkan-Nya dari semula. Pernikahan Kristen bukan sekedar rangkaian seremonial ritual, melainkan yang terpenting justru kesadaran spiritualnya terhadap apa yang menjadi tujuan Kristen.²⁶ Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones mencatat bahwa: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Matt. 19:6,bdk.Mark. 10:9). Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.²⁷

Ayat ini memperjelas bahwa Yesus tidak memandang perkawinan sebagai institusi atau konvensi sosial belaka. Sebaliknya, menurut Yesus, pernikahan adalah ikatan sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang dilembagikan oleh dan masuk ke hadapan Tuhan.

²⁶ Bigman Sirait, Jawaban Inspiratif (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia – YAPAMA, 2011)

²⁷ Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Illinois: Crossway, 2010)

Andreas dan David melihat pernikahan Kristen bukan hanya sebuah lembaga biasa, melainkan lembaga yang sakral karena dikerjakan langsung oleh Allah dan Allah memiliki tujuan di dalamnya (Kej. 1 : 27-28).

c. Aspek-aspek Pernikahan

Pernikahan meliputi sejumlah aspek pengalaman. Aspek-aspek pernikahan yang akan dirinci oleh penulis diambil dari aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dirinci oleh Olson dan Fowers²⁸, karena aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan merupakan aspek yang kompleks, aspek-aspek pernikahan sebagai berikut :

1. **Komunikasi / communication**, aspek komunikasi dalam pernikahan berfokus pada memiliki teman untuk berkomunikasi dan memiliki kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif secara verbal maupun *non-verbal*. Komunikasi dalam pernikahan dibagi ke dalam 5 elemen dasar yaitu : keterbukaan terhadap pasangan (*Openess*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati kepada pasangan (*emphaty*), dan memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi pasangan (*listening skill*).
2. **Aktifitas Bersama**. Aspek ini berfokus pada perkawinan yang menjadikan satu sama lain memiliki teman atau pasangan untuk melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang dilakukan bersama merupakan pilihan bersama, serta saling memiliki harapan-harapan untuk mengisi waktu luang. Pasangan suami istri pada umumnya memiliki kesibukan masing-masing akan tetapi untuk membangun sebuah pernikahan yang harmonis pasangan suami

²⁸ Fowers, B.J., & David H. Olson. (1993), ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. Journal of Family Psychology 1993, Vol. 7, No. 22, 176-185.

istri harus meluangkan waktu untuk melakukan aktifitas bersama. Aktifitas yang bisa kecil namun berarti dan dilakukan bersama. Aktifitas bisa diluar atau didalam rumah.

3. **Pemecahan konflik/ *conflict resolution*.** Dalam sebuah perkawinan pasti akan ada konflik seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi melalui perkawinan juga individu akan memiliki pasangan untuk belajar memecahkan beragam konflik kehidupan. Pemecahan konflik yang baik dalam sebuah perkawinan akan membentuk perkawinan yang saling mengenal dan percaya. Karena konflik pasti dan akan datang dalam sebuah konflik melalui rasa saling percaya keterbukaan dan strategi pemecahan konflik untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan konflik. Yang diterapkan pasangan suami istri dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan konflik yang muncul dalam sebuah perkawinan sehingga pasangan suami istri mendapatkan solusi terbaik untuk menghadapi
4. **Manajemen ekonomi.** Aspek ini berfokus pada sikap dan cara pasangan untuk belajar mengatur keuangan bersama, pembuatan keputusan mengenai keuangan serta Pasangan mengolah keuangan bersama. Biasanya pada pasangan suami istri ketika salah satu memiliki harapan yang melebihi kemampuan keuangan seperti memiliki barang yang diinginkan, ketika mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan masalah yang dapat timbul dalam sebuah perkawinan. Ketika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangannya dalam mengelola keuangan maka konflik dalam perkawinan dapat muncul.
5. **Kehidupan agama.** Aspek ini berfokus tentang perkawinan yang menjadikan individu memiliki pasangan untuk menjalankan ibadah bersama serta makna keyakinan bersama dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika telah menjalin hubungan suami istri, agama menjadi panutan untuk bersikap dalam kehidupan perkawinan. Seseorang yang

memiliki keyakinan bersama akan bersikap peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, seorang individu yang sudah menikah akan lebih memperhatikan kehidupan bersama. Pasangan suami istri, sebagai orangtua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang di yakini kepada anaknya, serta menjadi teladan yang baik dengan memisahkan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini

6. **Kehidupan seksual.** Aspek ini berfokus tentang kehidupan seksual pasangan suami istri, serta selesai menikah individu memiliki pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual. Sebagai pasangan suami istri sebuah sewajarnya melakukan hubungan seksual, selain itu sebagai pasangan suami istri seharusnya dapat menerima tingkah laku seksual pasangan, setia terhadap pasangan. Kehidupan seksual pada pasangan suami istri seharusnya melakukan dengan cinta dan kasih, saling memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain dan saling mengungkapkan hasrat dan cinta yang dirasakan dan dapat membaca tanda-tanda yang di berikan oleh pasangan. Berhubungan seksual bukan hanya dengan tujuan memiliki anak tetapi saling memuaskan dan sebagai cara mengungkapkan cinta agar memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis .

7. **Keluarga dan teman.** Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Aspek ini berfokus pada kehidupan sosial pasanga suami istri setelah menikah, karena perkawinan adalah proses bersatunya laki-laki dan perempuan, dan keduabelah pihak keluarga. Selain dua individu yang menjadi satu. Pasangan suami istri akan saling memperhatikan kerabat, mertua dan teman-teman dari pasangan. Biasanya perkawinan yang tidak bahagia dan memiliki banyak masalah disebabkan karena salah satu

pihak lebih banyak menghabiskan waktu, lebih percaya dan lebih mudah di pengaruhi oleh keluarga atau kerabat teman.

8. **Anak-anak dan pengasuhan.** Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk belajar mengasuh anak bersama dengan pasangan. Salah satu tujuan dan perkawinan adalah memiliki keturunan atau anak. Dalam sebuah kehidupan perkawinan kehadiran anak akan menjadikan satu sama lain lebih bertanggung jawab. Dalam sebuah kehidupan perkawinan pasangan suami istri akan memiliki sikap pada anak tentang tugas untuk mrngasuh ,keputusan mengenai disiplin anka, cita-cita pribadi terhadap anak, sehingga sebagai pasangan suami istri perlu memiliki kesepakatan dalam mengasuh anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk keluarga yang harmonis .
9. **Kesamaan peran.** Melalui perkawinan individu memiliki teman atau pasangan untuk belajar berbagai peran atau tugas bersama. Menjalani hidup bersama penting untuk menerima dan membantu peran masing-masing pasangan. Aspek ini berfokus pada perasan dan sikap individu terhadap peran yang beragama dalam kehidupan perkawinaan yang berfokus padan pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, dan peran sebagai orangtua. Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang memiliki untuk mendapatkan keputusan pribadi. Suami juga tidak merasa malu apabila menghasilkan istri lebih besar dan istri memiliki jabatan dalam pekrjaan yang leibh tinggi. Itulah aspek-aspek perkawinaan yang akan menjadi objek persepsi, yang akan diungkap dalam penelitian.

d. Tujuan Pernikahan

Tujuan adalah sesuatu yang sangat penting, tujuan adalah penggerak dan kehidupan. Seperti yang dituliskan oleh Rick Warren dalam bukunya yang berjudul The Purpose Driven Life, bahwa

tujuan dari kehidupan jauh lebih penting dari apapun. *“The purpose of your life is far greater than your own personal fulfillment, your peace of mind, or even your happiness. It’s far greater than your family, your career, or your wildest dreams and ambitions. If you want to know why you were placed on this planet, you must begin with God. You were born by His purpose and for His purpose”*.²⁹ (Tujuan hidup Anda jauh lebih besar daripada kepuasan pribadi Anda sendiri, kedamaian jiwa Anda, atau bahkan kebahagiaan Anda. Ini jauh lebih besar daripada keluarga Anda, karier Anda, atau impian dan ambisi Anda. Jika Anda ingin tahu mengapa Anda ditempatkan di planet ini, Anda harus mulai dengan Tuhan. Anda dilahirkan oleh tujuan-Nya dan untuk tujuan-Nya).

Rick Warren juga menambahkan bahwa *You were made by God and for God – and until you understand that, life will never make sense*.³⁰ (Anda diciptakan oleh Allah dan untuk Allah - dan sampai Anda memahami hal itu, hidup tidak akan pernah berarti). Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah, bahkan tujuan segala sesuatu diciptakan ialah untuk memuliakan Allah.³¹ Karena pernikahan merupakan perjalanan hidup dua insan secara bersama seumur hidup, setiap pasangan nikah juga harus memahami apa yang menjadi tujuan pernikahan tersebut, agar pernikahan itu menjadi pernikahan yang berarti. Berikut ini adalah tujuan Allah bagi pernikahan

1. Memenuhi panggilan Allah

Pernikahan Kristen sangat berkaitan erat dengan panggilan seorang Kristen. Allah telah menentukan dan menetapkan bahwa seseorang Kristen dalam realitas hubungan sebagai pasangan menikah. Kelangsungan hubungan pernikahan yang telah Allah tetapkan itu harus

²⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life – What on Earth Am I Here For?* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 2002) 21.

³⁰ Ibid., 24.

³¹ Starr Meade, *Training hearts Teaching Minds: Renungan Keluarga Berdasarkan Katekismus Singkat Westminster* (Surabaya: Momentum, 2004) 1-3.

diupayakan dengan sungguh-sungguh. Tugas dan panggilan seorang Kristen yang telah menikah adalah menunjukkan imannya di mana pun berada, terutama dalam rumah tangga.³²

Karena pernikahan Kristen terdiri dari dua orang Kristen yang dipanggil untuk menunjukkan iman Kristen di mana pun berada, maka pernikahan Kristen juga dipanggil untuk memberikan kepada setiap orang kesaksian hidup dengan murah hati dan tanpa pamrih mengabdikan pada perkara-perkara sosial.³³ Artinya pernikahan Kristen dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesamanya.

2. Memuliakan Allah

Dari semula pernikahan Kristen Allah tempatkan di dunia untuk memuliakan Allah. Tony Evans, menyatakan demikian dalam bukunya *Kongdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your* bahwa: *Pleasure Marriage exists to glorify God by expanding His rule and reach.*³⁴ (Pernikahan ada untuk memuliakan Tuhan dengan memperluas kekuasaan dan jangkauan-Nya)

Alasan dan tujuan pernikahan Kristen ialah untuk memuliakan Allah lewat pernikahan yang menaati setiap aturan yang telah diberikan-Nya. Menjadi satu, saling melengkapi, saling mengasihi, menyatu dan tidak bercerai hingga kematian.³⁵

Salah satu cara lagi bagi pernikahan Kristen untuk memuliakan Allah ialah menghasilkan keturunan-keturunan ilahi yang memuliakan Allah. Adrian Thatcher menyatakan bahwa: *“Christian parents should understand ... that their duty is not only to propagate and maintain the human race on earth; ... They are called to give children to the Church, to beget fellow-citizens*

³² Tan Giok Lie & Casthelia Kartika, *Pria dan Wanita Menurut Perspektif Alkitab* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012) 61.

³³ Yohanes Paulus, *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 89.

³⁴ Tony Evans, *Kingdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your Pleasure* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2016) 2.

³⁵ Bigman Sirait, *Jawaban Inspiratif* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia – YAPAMA, 2011) 137.

of the Saints and members of the household of God (Eph. 2 : 19), in order that the worshippers of our God and savior may increase from day to day ”.³⁶

(Orang tua Kristen dapat memahami ... bahwa tugas mereka tidak hanya untuk menyebarkan dan memelihara umat manusia di bumi ;Mereka diminta untuk memberikan anak-anak kepada Gereja, untuk menjadi sesama warga para orang suci dan anggota keluarga Allah (Ef 2: 19), agar para penyembah Allah dan juru selamat kita dapat meningkat dari hari ke hari). Hal ini berarti bahwa pernikahan Kristen adalah pernikahan yang memuliakan Allah dengan cara menghasilkan keturunan-keturunan ilahi yang kelak akan menjadi penyembah-penyembah Allah.

e. Hakekat Perkawinan :

1. Perkawinan merupakan persekutuan hidup dan cinta perkawinan pertama-tama merupakan suatu persekutuan hidup yang menyatukan seorang pria dan seorang wanita dalam kesatuan lahir batin yang mencakup seluruh hidup. Atas dasar persetujuan bebas mereka bersekutu membentuk satu keluarga : punya rumah bersama, harta dan uang bersama, punya nama keluarga yang sama, punya anak bersama, saling pasrah diri dengan jiwa dan raga atas dasar cinta yang tulus. Syarat mutlak untuk terjadinya dan sahnya perwakinan adalah adanya persetujuan bebas. Cinta mensyaratkan kebebasan dan tanggung jawab.

Persetujuan kedua pihak harus dinyatakan secara jelas didepan saksi-saksi yang sah. Sehingga unsur pokok cinta perkawinan adalah kesetiaan akan pasangannya dalam untung dan malang dan bertanggung jawab dalam segala situasi. Persatuan suami isteri itu berciri dinamis dalam arti dapat juga mundu, bahkan hancur, karena itu suami dan isteri sama-sama bertugas untuk tetap menjaga untuk tetap menjaga dan memupuk kesatuan mereka agar tetap tahan uji.

³⁶ Adrian Thatcher, *Celebrating Christian Marriage* (British: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2001) 106.

1. Perkawinan merupakan lembaga sosial dalam masyarakat, umumnya perkawinan dipandang sebagai satu-satunya lembaga yang menghalalkan persekutuan pria dan wanita, hubungan seks dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu perkawinan dilindungi dan diatur oleh hukum adat dan hukum negara. Suami isteri dan anak-anak hanya diakui sah dalam wadah perkawinan yang sah. Maka perzinahan dikecam dan anak diluar nikah dianggap haram. Perkawinan juga merupakan kenyataan yang melibatkan masyarakat luas, baik sanak saudara, tetangga maupun kenalan. Masyarakat ikut campur dalam urusan perkawinan karena itu berkepentingan dalam keutuhan kehidupan keluarga, mengingat keluarga adalah sel masyarakat.
2. Perkawinan merupakan lembaga hukum Negara. Perkawinan merupakan ikatan resmi yang perlu disahkan. Kawin bukan ikatan bebas menurut selera sendiri, bukan sekedar soal cinta sama cinta, lantas tidur bersama. Melainkan soal masyarakat, soal sosial, soal keluarga dan masa depan bangsa. Oleh karena itu Negara ikut campur dalam masalah perkawinan warganya. Kebanyakan negara mengatur perkawinan sebagai lembaga hukum resmi yang menghalalkan hubungan seks dan mengesakan keturunan penglewengan atau terizinaan harus dicegah.

Anak di luar nikah tidak diakui sebagai anak sah menurut hukum. Menurut agama kristen, dalam kejadian 2:18-25 menurut ayat ini pernikahan adalah rancangan Allah bagi manusia. Pernikahan adalah kehendak Allah sendiri, Allah memprhatikan dengan bahwa manusia tidak dapat sendiri dan melurlukan penolong yang sependang dengan dirinya. Maka perkawinan tugas dari, Allah dan anak-anak dilihat sebagai saala satu wujud Allah.

1.7 Implikasi (PAK) Pendidikan Agama Kristen

Salah satu tujuan hidup manusia dewasa adalah menikah. Orang menikah karena bersehati untuk menempu hidup ini, bukan lagi secara terpisah melainkan secara bersama. Dalam kitab Kejadian 2:24 mencatat dalam menciptakan lembaga pernikahan sebagai berikut: tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.³⁷

Pernikahan merupakan penyatu antar laki-laki dan perempuan dari latar belakang berbeda. Dalam tradisi Kristen menurut Borong, pernikahan merupakan persekutuan rohani antar suami dan isteri.³⁸

Oleh karena itu pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah seperti yang telah ditetapkan-Nya dari semula. Pernikahan Kristen bukan sekedar rangkaian seremonial ritual, melainkan yang terpenting justru kesadaran spiritualnya terhadap apa yang menjadi tujuan Kristen.³⁹ Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones mencatat bahwa: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Matt. 19:6, bdk. Mark. 10:9). Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.⁴⁰

Setiap orang menikah dan menjalani kehidupan, karena mereka saling membutuhkan. Baik pria mau pun wanita mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tujuan pernikahan saling melengkapi dimana Allah menciptakan pasangan yang sepadan.⁴¹

³⁷ Andar Imael, *Aselamat Ribut Rukun* (Jakarta: BPK . Guru Mulia, 2008) Hal 106.

³⁸ R.P. Borong, *Etika Seks Sual Kontemporer* (Bandaung : Inter Media ,2006) Hal 24

³⁹ Bigman Sirait, *Jawaban Inspiratif* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia – YAPAMA, 2011)

⁴⁰ Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Illinois: Crossway, 2010)

⁴¹ Anadar Ismael, *Op.Cit.* Hal 106.

Kerenanya setiap orang pada sektor Diaspora jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru yang telah menikah harus menyadari bahwa pernikahan merupakan panggilan Ilahi untuk hidup bersama-sama dan saling menjalani kehidupan bersama. Hal ini disebabkan karena pernikahan dirancang oleh Allah dan pernikahan yang sesuai dengan rancangan Allah tetap berkembang bersama waktu.

Bagi Jemaat GPM sektor Diaspora Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru, salah satu tujuan hidup manusia dewasa adalah menikah dan memiliki keluarga yang harmonis. Karena masyarakat sektor Diaspora Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru melihat pernikahan merupakan tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab. Menurut kesaksian Alkitab, Kejadian 1:1-2, yaitu Allah merupakan satu-satunya sumber dari pernikahan, Allah yang mendirikan dan menciptakan pernikahan dan keluarga di bumi. Lewat Adam, Allah mendirikan lembaga pernikahan dan keluarga di bumi hingga sekarang ini.⁴² Karena pernikahan kristen bersumber dari Allah, maka hanya Allah yang menjadikan satu-satunya sumber yang bisa memenuhi segala kebutuhan dari pernikahan tersebut, karena Ia yang menciptakannya.⁴³

⁴² Anton Siswanto, *Passion to Your Words-Girls Edition* (Bandung : Visi Press, 2011)

⁴³ Marva J. Dawn, *Truly The Community-Menjadi Gereja Sejati Menurut Roma 12* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta yang kongkrit atau sebagaimana adanya.⁴⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai hubungan antara fenomena yang diteliti. Selain itu analisa deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk melakukan pemecahan masalah yang ada, berdasarkan data-data mengenai fakta-fakta dan sifat serta sasaran dan informan yang diteliti.⁴⁵

1.8.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Klasis Pulau-pulau Aru sebagai lokasi penelitian, mengingat:

1. Lokasi mudah dijangkau dan penulis merupakan bagian dari jemaat di sektor Diaspora jemaat GPM.
2. Masalah ini sudah pernah dilihat dan tanda di lokasi penelitian

1.8.3 Sasaran dan Informan

1. Sasaran

⁴⁴ M.Djunnaidi Ghony dan Fauzin Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Media 2012.Hlm 25.

⁴⁵ Chalid Narabuka dan Abu Ahmadi, Metodologi Penenlitian Bandung, Remaja Rosdakarya 2001.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Jemaat Sektor Diaspora GPM Kojjabi Klasik Pulau-pulau Aru yang mengalami perceraian.

2. Informan

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- Ketua Majelis Jemaat GPM Kojjabi Klasik pulau-pulau aru
- Majelis jemaat GPM Kojjabi Klasik pulau-pulau aru
- Jemaat sektor Daspora Jemaat GPM Kojjabi klasik Psulau-pulau Aru yang mengalami perceraian.
- Pemuda desa Kojjabi klasik pulau-pulau Aru

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah ini dilaksanakan melalui beberapa teknik antara lain:

1. Obsevasi

Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data dan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara langsung terkait dengan permasalahan penelitian, alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara.

3. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini juga penulis memakai referensi dan sumber buku sebagai pengantar yang dapat melengkapi pemahaman penulis guna memaksimalkan penelitian ini.

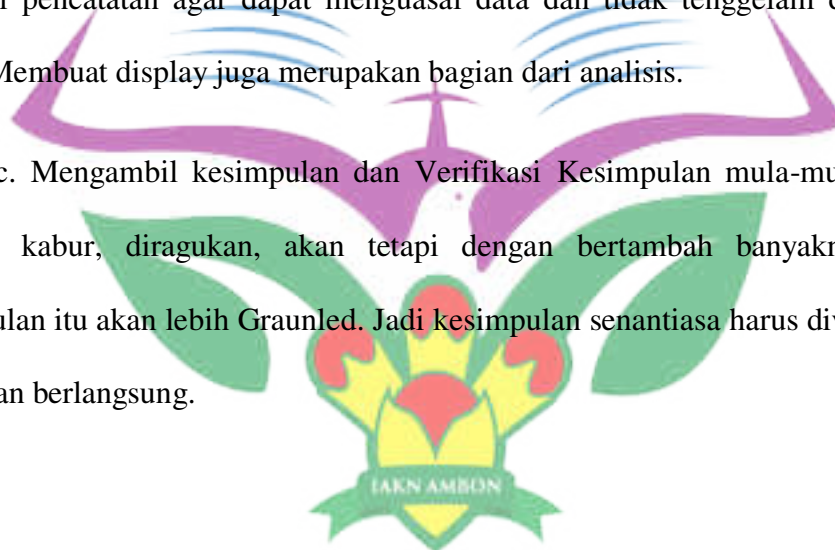
1.7.5 Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan penganalisaan di perlukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan tertulis atau diketik dalam bentuk uraian laporan yang terinci. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Display data dengan tujuan dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus diusahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dari analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan mula-mula masih sangat sensitif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambah banyaknya data, maka kesimpulan itu akan lebih Graunled. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.



BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Sektor Diaspora Jemaat GPM Koijabi Kalasis Pulau-PULAU Aru

2.1.1 Sejarah Desa Koijabi

Sejarah Desa Koijabi mencatat bahwa, sejak dulu orang tua kami masih hidup dihutan dan bukan berada pada suatu lokasi, tetapi berpisah kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Sesuai susunan marga atau mata rumah, dan mereka membangun rumah rumah gantung di tengah tengah hutan dimana tempat yang mereka anggap bisa, yang di dalamnya mereka hidup untuk melaksanakan berbagai aktifitas demi kebutuhan anak cucu dari generasi ke generasi.

Karena sejarah mencatat bahwa kampung atau desa kami terbentuk sejak dulu, ada beberapa marga, dari marga terbesar sampai marga yang terkecil dengan kata lain, nama dari dan juga marga marga yang asal dari desa tetangga yang lain. Dan disini di catat bahwa di kampung atau desa kami ada 2 marga terbesar sebagai marga tua kampung atau desa, diantaranya :

1. Marga Gaite
2. Marga Gainau

Kedua marga adalah marga adik kakak, karena asal usulnya dari satu moyang atau datuk, dan sejarah mencatat bahwa di seluruh desa di pulau Aru ini dan di setiap desa marga disebut sebagai marga tuan tanah. Tapi di kampung atau desa kami tidak ada nama itu terungkap, karena hak dan status kedua marga sama, tidak ada yang kecil dan tidak ada yang besar. Demikian juga di susuli dengan marga marga yang lain, yaitu:

3. Marga Elsurun
4. Marga Larwaku
5. Marga Pangely

6. Marga Selfanay, Gasko, Lawar
7. Marga Ulpay
8. Marga Ilau
9. Marga Larsoba
10. Marga Uir Dan juga ada marga penduung yang lain lagi antara lain
11. Madidi
12. Vanon
13. dan juga Dagonala

Maka dari kisah di atas, masing masing marga mulai membangun hidup sesuai marga atau mata rumah masing-masing, yaitu mereka bekerja berkebun untuk menanam tanaman umur panjang berupa dusun sagu, kelapa, kopi, pinang, pisang dan lain lain. Dan juga tanaman umur pendek ubi ubi jalar, jagung, padi, dan lain lain. Dan disini di catat bahwa pada waktu itu mereka berusaha tidak ada makanan. Yang bisa mereka makan ialah hanya buah buahan yang tumbuh di alamnya sendiri yang bisa di makan, itu adalah jadi makanan dan bisa kuat untuk bekerja demi masa depan aak cucu dari generasi yang satu kepada generasi yang lain sampai hari ini, dan ketika mereka hidup, kelompok yang satu berjauhan dengan kelompok yang lain tetapi ada hubungan kekeluargaan maka rancangan kedepan untuk membangun hubungan kekeluargaan antara marga marga yang ada. Maka dari Sang Pencipta memberikan roh kepada mereka dan juga moyang datuk untuk mereka tidak lagi tercerai berai lagi, tetpi harus bersatu, seperti kata pri bahasa, bercerai kita runtuh bersatu kita teguh.

Maka dari kisah di atas, mereka mulai duduk dan mulai mengambil keputusan untuk harus keluar dari hutan, akhirnya awal mereka membuka lahan baru untuk membentuk sebuah kampung / desa, yaitu :

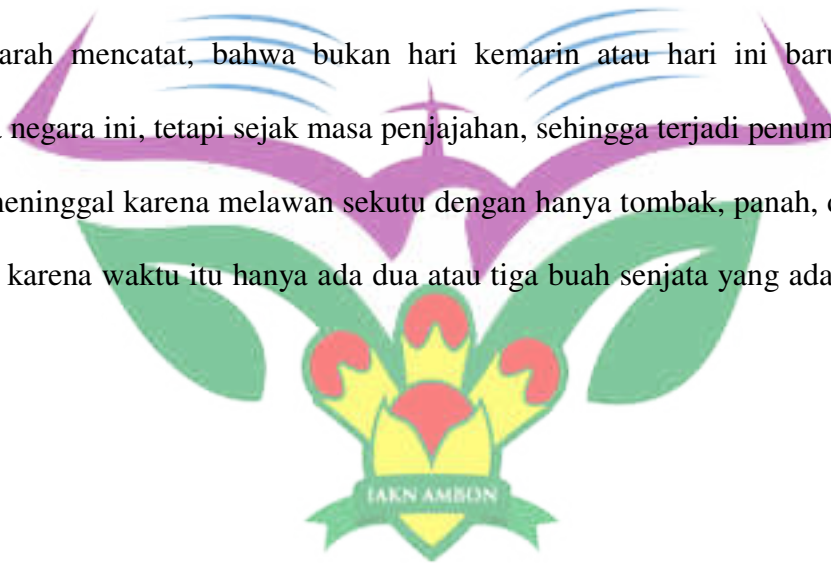
1. Kwangur Fifin, lahan tersebut berdekatan dengan Desa Balatan, dari Kwangur Fifin, mereka pindah ke lokasi yang ke dua.
2. Tanjung Abai, kedudukan tanjung tersebut di sebelah Timur Desa Koijabi, dan saat itu hanya masing masing marga membangun satu buah rumah untuk di huni. Dan ketika itu mereka belum bisa untuk menetap, malah mereka berpindah lagi, sehingga dari Tanjung Abai pindah ke Tanjung Olaisin adalah lahan yang ke tiga berkedudukan di sebelah Barat Koijabi
3. Tanjung Olaisin. Mereka hidup, tetapi karena ada tantangan yaitu penyakit penyakit yang selalu menghadang mereka sehingga terjadi banyak korban jiwa baik orang dewasa dan juga anak anak. Maka orang tua mengambil satu keputusan untuk pindah ke lahan yang ke empat.
4. Yar Kwasan, yang sekarang di sebut kampung / Desa Koijabi.

Kisah menceritakan bahwa lahanya yang ke empat ini mereka mendapat ketenangan, jiwa bertambah, dan pembangunan di bidang pemerintahan dan bidang keagamaan dan lain sebagainya. Karena ketika berpindah ke kampung atau desa yang sekarang ini, di situlah sudah ada pemerintahan yang di sebut dengan bahasa dulu “Kepala Soa “ dengan Bahasa Indonesia “ Kepala Desa “ juga Injil sudah ada. Dengan demikian mereka sudah tidak lagi menetap di hutan, tetapi ada waktu kehutan dan juga ada waktu untuk kembali ke kampung untuk beribadah dan membangun desa, yang di atur oleh kepala desa dan mereka membangun desa dengan tanpa ada upah.

Dengan demikian sejarah mencatat bahwa pada saat orang tua kami berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk membangun kampung, sementara itu mereka berhadapan dengan penjajahan Jepang dan juga setelah Jepang kembali tiba sekutu Belanda.

Maka terjadi perlawanan antara orang tua tuan dan ada bukti lubang peluru di ujung batu Tanjung Abai atau kampung lama yang ke dua. Dan tanda bukti ke dua ada di kepala sungai yaitu di atas sebuah pulau bernama Abur Kwarisa, di situ tersusun batu batu oleh seorang Pejuang. Dan tempat itu sebagai tempat persembunyian pejuang kami dari serdadu belanda. Beliau memegang satu senjata api yang bernama lelah, tetapi sebelum Indonesia merdeka, ia meninggal karena tembakan dari serdadu Belanda. Karena pada saat itu Belanda menggunakan mata mata dari tetangga yang lain untuk menunjuk jalan masuk ke kepala sungai untuk berperang melawan orang tua tua kami.

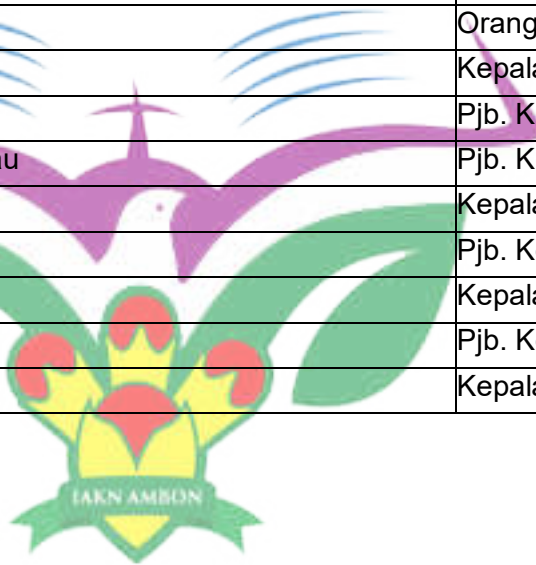
Jadi sejarah mencatat, bahwa bukan hari kemarin atau hari ini baru orang Koijabi berbakti kepada negara ini, tetapi sejak masa penjajahan, sehingga terjadi penumpahan darah dan banyak orang meninggal karena melawan sekutu dengan hanya tombak, panah, dan parang tanpa ada senjata api, karena waktu itu hanya ada dua atau tiga buah senjata yang ada di tangan orang tua kami.



2.2 SEJARAH PEMERINTAH DESA

Nama – nama Kepala Desa sebelum dan sesudah berdirinya Desa Koijabí

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	Tidak di ketahui	Tuan Tarau Gainau	Orang kaya
2	Tidak di ketahui	Luis Gainau	Orang kaya
3	Tidak di ketahui	Welem Gainau	Orang kaya
4	Tidak di ketahui	Moses Gainau	Orang kaya
5	Tidak di ketahui	Welem Gainau	Orang kaya
6	Tidak di ketahui	Yafet Gainau	Orang kaya
7	Tidak di ketahui	Abdon Salfanay	Orang kaya
8	Tidak di ketahui	Efradus Gainau	Orang kaya
9	Tidak di ketahui	Usia Gainau	Kepala kampung
10	1997 – 1999	Aholiap Pangely	Pjb. Kepala kampung
11	1999 – 2008	Agustinus Gainau	Pjb. Kepala Desa
12	2008 – 2013	Salmon Gainau	Kepala Desa
13	2015	Juatinus Gainau	Pjb. Kepala Desa
14	2015-2021	Elseus Gainau	Kepala Desa
15	2021	Justinus Gainau	Pjb. Kepala Desa
16	2021-2027	Elseus Gainau	Kepala Desa



2.3 Keadaan Demografi

Tabel 2.3.1
Keadaan Pelayanan di Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Klasik Pulau-pulau Aru
Tahun 2021/2022

No	Bentuk Pelayanan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Ketua Majelis Jemaat	(-)	1 Orang	1 Orang
2.	Majelis	18 Orang	22 Orang	40 Orang
3.	Pengurus	8 Orang	10 Orang	18 Orang

Sumber data :Kantor jemaat Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi

Dalam pelaksanaan pelayanan di jemaat GPM Sektor Diaspora Kojabi Klasik Pulau-pulau aru terdapat 3 pelayanan yaitu,pendeta ,majelis pengurus ,yang mana mereka melakukan tugas pelayanannya sesuai dengan tugas masing-masing,dan jemaat GPM Diaspora Jemaat Kojabi Klasik Pulau-Pulau Aru memiliki 1 Orang pendeta yakni 1 perempuan, dan juga dibantu oleh 40 majelis yang juga di bagi atas dua bagian yaitu, 18 orang laki-laki dan 22 orang perempuan ,dalam jemaat GPM Diaspora Kojabi Klasik Pulau-pulau Aru ada juga memiliki para pengurus dengan jumlah 18 orang ,yaitu 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan ,dan mereka menjalankan tugas sesuai dengan tugas mereka masing-masing di jemaat.

Tabel 2.3.2

Jumlah Unit di Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Pulau-pulau Aru
Tahun 2021/2022

No	Nama Unit	Jumlah KK
1.	Unit Sion	37
2.	Unit Ebenhazer	32
3.	Unit Kalvari	38
4.	Unit Imanuel	27
5.	Unit Ora et Labora	32
		Total : 166 KK

Sumber data Kantor Jemaat Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi

Jemaat GPM Sektor Diaspora Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru membagi daerah pelayanan atas 5 unit yang di dalamnya terdapat sektor pelayanan dengan jumlah KK keseluruhan sebanyak 166 KK dengan perincian sebagai berikut Unit Sion Berjumlah 37 KK, Unit Ebenhaser berjumlah 32 KK, Unit Kalvari berjumlah 38 KK, Unit Imanuel berjumlah 27 KK, dan Unit Ora Et Labora berjumlah 32 KK.

Tabel 2.3.3
Wadah Pelayanan Perempuan dan laki-laki
Tahun 2021/2022

No	Nama unit	Wadah Pelayanan	
		Perempuan	Laki-laki
1.	Unit Sion	20 Orang	10 orang
2.	Unit Ebenhaser	17 Orang	15 orang
3.	Unit Kalvari	25 Orang	11 orang
4.	Unit Imanuel	22 Orang	19 orang
5.	Unit Ora et Labora	20 Orang	24 orang

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa untuk unit Sion rincian wadah pelayanan perempuan 20 orang dan wadah pelayanan laki-laki 10 orang, unit ebenhaser rincian wadah pelayanan perempuan 17 orang dan wadah pelayanan laki-laki 15 orang, untuk unit Kalvari rincin wadah pelayanan perempuan 25 orang dan wadah pelayanan laki-laki 11 orang, untuk unit Imanuel rincian wadah pelayanan perempuan 22 orang dan laki-laki 19 orang, untuk unit Ora et Labora rincian wadah pelayanan perempuan 20 orang dan laki-laki 24 orang.

SMTPI Dengan memiliki 4 jenjang antra lain:

1. Anak TK
2. Anak Kecil
3. Anak Tanggung
4. Anak Remaja

Jemaat di sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru dalam statistik jemaat

1. Jemaat di sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru menyakut jumlah berdasarkan pada jenis kelamin dapat pada tabel ini.

Tabel 2.3.4

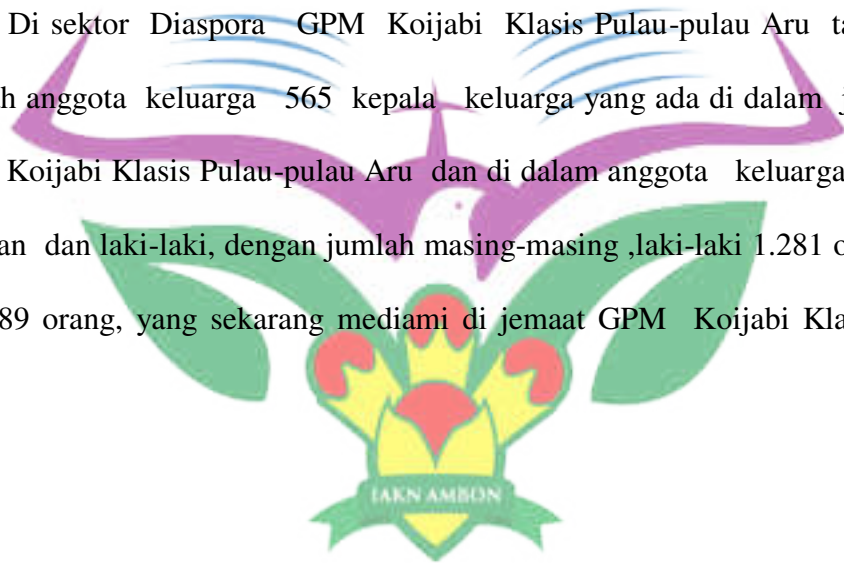
Jumlah kepala keluarga pada Jemaat Di sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru

Tahun 2021/2022

Jumlah kk	Laki-laki	Perempuan	jumlah
565	1.281	1.289	2.570

Sumber data Jemaat Sektor Daspora GPM Koijabi

Jemaat Di sektor Diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru tahun 2021/2022 memiliki jumlah anggota keluarga 565 kepala keluarga yang ada di dalam jemaat di sektor diaspora GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru dan di dalam anggota keluarga itu di bagi dua yaitu perempuan dan laki-laki, dengan jumlah masing-masing ,laki-laki 1.281 orang sedangkan perempuan 1.289 orang, yang sekarang mediami di jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-pulau Aru.



Tabel 2.3.5**Jumlah Perceraian di Unit di Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi Pulau-pulau Aru****Tahun 2020- 2021/2022**

Tahun	Nama Unit	Jumlah Orang	Jumlah KK	Perkara
2020	Unit Sion	(-)	37	
	Unit Ebenhazer	(-)	32	
	Unit Kalvari	4	38	Tidak ada Keharmonisan
	Unit Imanuel	2	27	Ekonomi
	Unit Ora et Labora	(-)	32	
2021	Unit Sion	2	37	cemburu
	Unit Ebenhazer	4	32	Kawin Paksa
	Unit Kalvari	2	38	Penganiayaan
	Unit Imanuel	(-)	27	
	Unit Ora et Labora	3	32	Tidak ada tanggung jawab
2022	Unit Sion	4	37	Poligami tidak sehat
	Unit Ebenhazer	4	32	Ekonomi
	Unit Kalvari	2	38	Kawin di bawa umur
	Unit Imanuel	4	27	Tidak ada Keharmonisan
	Unit Ora et Labora	3	32	Gangguan pihak ke tiga

Sumber Kantor Jemaat Sektor Diaspora Jemaat GPM Kojabi

Berdasarkan tabel Jemaat Di sektor Diaspora GPM Kojabi Klasik Pulau-pulau Aru tahun 2020 -2021/2022 di atas penyebab terjadinya perceraian suami-istri ada 9 perkara. Pada umumnya, dengan munculnya salah satu masalah tersebut dalam pernikahan, suami-istri memahaminya sudah tidak layak di pertahankan lagi, sehingga perceraian menjadi pilihan. Karena pasangan memahami dengan munculnya masalah tersebut keluar dari tujuan pernikahan. Gereja tetap berpandangan bahwa tidak pernah mengenal perceraian, meskipun sudah di putuskan di gereja .Kami masih menganggap bahwa pasangan tersebut tetap memiliki ikatan

yang tidak dapat di pisahkan, dan harus tetap tunduk dalam hukum agama jadi mereka yang tidak dapat menikah lagi. Berdasarkan tabel di atas angka perceraian dari tahun 2021 sampai 2022 meningkat. Dilihat dari tahun 2020 sebanyak 6 kasus, 2021 sebanyak 11 kasus 2022 sebanyak 17 kasus perceraian.

Tabel 2.3.6
Data Jumlah Penduduk Desa Koijabi
Tahun 2021/2022

Jumlah Jiwa :1344	
Jenis Kelamin	Jumlah
Pria	698
Wanita	646
Total:1344	

Sumber data Kantor Desa Koijabi 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan jumlah penduduk Desa Koijabi dengan Rincian jumlah jiwa sebanyak 1344 Jiwa, diantaranya pria sebanyak 698 orang, dan wanita sebanyak 646 orang.

Tabel 2.3.7
Data Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Koijabi
Tahun 2021/2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	250
2	SD	350
3	SLTP	621
4	SLTA	790
5	Diploma/Sarjana	78
6	Usia Paud	150
		Total : 2.239 orang

Sumber data Kantor Desa Koijabi 2022

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Kojabi berdasarkan tingkat pendidikan dengan total 2.239 oarang dengan rincian yang tidak tamat SD sebanyak 250 orang, SD sebanyak 350 orang, SLTP sebanyak 621, SLTA sebanyak 790 orang, Diploma/Sarjana sebanyak 78 orang, Usia Paud sebanyak 150 orang.

Tabel 2.3.8
Data Tingkat Pekerjaan masyarat di Desa Kojabi
Tahun 2021/2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	584
2	Petani	130
3	Peternak	-
4	Pedagang	9
5	Tukang Kayu	40
6	Tukang Batu	30
7	Penjahit	1
8	PNS	25
9	Pensiunan	4
10	TNI/Polri	-
11	Perangkat Desa	13
12	Pengrajin	30
13	Industri kecil	-
14	Buruh Industri	5
		Total : 287

Sumber data Kantor Desa Kojabi 2022

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa total masyarakat desa Kojabi yang bekerja sebesar 287 orang, dengan rincian penduduk desa Kojabi yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 584 orang, petani 130, pedangan 9 orang, tukang kayu 40 orang, tukang batu 30 orang, penjahit sebanyak 1 orang, PNS Sebanyak 25 orang, Pensiunan sebanyak 4 orang, Perangkat Desa sebanyak 13 orang, Pengrajin sebanyak 30 orang, buruh Industri 5 orang.

Tabel 2.3.9
Data Sarana Prasarana Desa Kojabi
Tahun 2021/2022

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Kantor BPD	1
3	Balai Pertemuan Desa	1
4	Bak Air Bersih	1
5	Gedung sekolah: -SD Negeri Inpres Kojabi -SD Kristen Kojabi -SMP Kristen Kojabi	3
6	Perumahan Guru	1
7	Puskesmas	1
8	Tower Telkomsel	1
9	Dermaga Desa	1
10	Dermaga Very	1
11	Posyandu	1
12	Gedung gereja	2
13	MCK	1
14	Jalan dan Jembatan Penghubung	1
		Total:17 buah

Sumber data Kantor Desa Kojabi 2022

Berdasarkan data diatas dapat digambarkan bahwa jumlah sarana dan prasarana yang ada di Desa Kojabi sebanyak 17 buah dengan rincian Kantor Desa sebanyak 1 buah, Kantor BPD sebanyak 1 buah, Balai Pertemuan Desa sebanyak 1 buah, bak Air Bersih sebanyak 1 buah, Gedung sekolah: -SD Negeri Inpres Kojabi,-SD Kristen Kojabi, -SMP Kristen Kojabi sebanyak 3 buah, Perumahan Guru sebanyak 1 buah, Puskesmas sebanyak 1 buah, Tower Telkomse sebanyak 1 buah, Dermaga Desa sebanyak 1 buah, Dermaga Very sebanyak 1 buah, Posyandu sebanyak 1 buah, Gedung gereja sebanyak 2 buah, MCK sebanyak 1 buah, Jalan dan Jembatan Penghubung sebanyak 1 buah.

Tabel 2.3.10
Data Tingkat Kesejahteraan Sosial Di Desa Kojabi
Tahun 2021/2022

No	Tingkat Kesejahteraan Sosial	Jumlah
1	Jumlah KK Prasejahtera	31
2	Jumlah KK Sejahtera	8
3	Jumlah KK Kaya	5
4	Jumlah KK Sedang	28
5	Jumlah KK Miskin	172
		Total ; 244

Sumber data Kantor Desa Kojabi 2022

Berdasarkan data diatas dapat digambarkan bahwa jumlah tingkat Kesejahteraan Sosial yang ada di Desa Kojabi sebanyak 244 dengan rincian Jumlah KK Prasejahtera sebanyak 31, Jumlah KK Sejahtera sebanyak 8 KK, Jumlah KK Kaya sebanyak 5 KK, Jumlah KK Sedang Sebanyak 28 KK, Jumlah KK Miskin Sebanyak 172 KK.

Tabel 2.3.10
Data Agama Di Desa Kojabi
Tahun 2021/2022

No	Agama	Jumlah
1	Islam	-
2	Adven	312
3	Kristen Protestan	1.032
4	Katolik	-
5	Hindu	-
6	Budha	-
		Total ; 1344

Sumber data Kantor Desa Kojabi 2022

Berdasarkan data diatas dapat digambarkan bahwa jumlah Agama di Desa Kojabi Kristen sebanyak 312 jiwa, dan Protestan Sebanyak 1.032 Jiwa.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.9 Analisis dan Pembahasan

1.9.1 Pernikahan dalam pemahaman masyarakat di sector Diaspora Jemaat GPM

Koijabi Klasik Pulau-pulau Aru

Penelitian ini meneliti mengenai Kenyataan yang terjadi dalam lingkungan yang peneliti teliti bahwa konsep identitas pribadi merujuk pada pandangan dan pemaknaan orang lain terhadap diri, konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan seseorang. Sebuah persepsi yang lahir, sangat bergantung pada beberapa faktor intern seperti: kepribadian, pengalaman, pendidikan, motivasi, serta kebutuhan. Oleh sebab itu, apa bila kita berbicara mengenai sebuah persepsi, maka kita harus bisa menilai bagaimana informasi bisa masuk ke dalam dirinya, sehingga dirinya mampu menilai dan mengamati objek yang menjadi sasaran persepsi olehnya.

Pada dasarnya pemahaman tentang konsep Pernikahan dalam masyarakat sektor Diaspora GPM Koijabi klasik Pulau-pulau Aru mengandung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Koijabi klasik Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip hidup dunia damai yang dipandang oleh masyarakat desa Koijabi adalah “rukun mima tadem sobah.” Artinya ungkapan tersebut adalah rukun membuat hubungan menjadi kuat. berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mewawancarai Ketua Majelis Jemaat GPM Koijabi dengan pertanyaan Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang pernikahan Kristen? I.G menjelaskan bahwa :

“yang dimaksud pernikahan kristen yakni bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain.”⁴⁶

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM kojabi bahwa :

“tujuan awal membangun rumah tangga yaitu harus ada tujuan yang jelas akan membimbing pasangan suami-istri untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.”⁴⁷

F.N selaku masyarakat Kojabi Menjelaskan Bahwa :

“Pernikahan Kristen adalah pernikahan suci yang mana berdiri atas pasangan laki-laki dan perempuan yang mana akan disatukan oleh hamba tuhan dirumah suci Yang kudus.”⁴⁸

Dijelaskan juga oleh L.G Bahwa:

“Pernikahan Kristen merupakan pernikahan yang melibatkan Allah dimana dua orang yang saling berbeda latar belakang berjanji untuk sehidup semati di depan tuhan dan masyarakat.”⁴⁹

E.G,⁵⁰ N.G,⁵¹ M.G,⁵² dan R.U⁵³ menjelaskan bahwa:

“pernikahan kristen itu pernikahan yang melibatkan Tuhan dan hanya maut yang memisahkan bukan manusia.”

Berdasarkan jawaban informan di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan berupa

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Kojabi , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pemuda Kojabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵² Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , M.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵³ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , R.U, tanggal 5 Agustus 2022

Bagaimana pemahaman secara fisik dan mental siap untuk Bapak/Ibu (Suami/Istri) membangun kehidupan Rumah tangga Kristen? I.G menjelaskan bahwa :

“secara fisik dan mental dalam membangun kehidupan rumah tangga Kristen yakni masing-masing pasangan suami istri bahwa memahami fungsi dan perannya baik sebagai kepala keluarga (suami) harus mampu mencari nafkah hidup bagi keluarganya, sebaliknya (Istri) harus mengelolah/mengatur berkat yang diterima dengan baik dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan”⁵⁴

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM Koijabi bahwa :

“tetaplah komitmen dari awal dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan yang kuat untuk menjaga keutuhan sebuah keluarga.”⁵⁵

F.N selaku masyarakat Koijabi Menjelaskan Bahwa :

“suami siap mencari nafkah untuk menhidupi keluarga dan juga istri siap melayani anak-anak.”⁵⁶

Dijelaskan juga oleh L.G Bahwa:

“untuk membangun kehidupan rumah tangga Kristen tentu harus memiliki fisik dan mental yang baik dan saling mengisi satu sama lain sebagai suami dan istri yang sudah dipersatukan oleh Yesus Kristus.”⁵⁷

E.G juga menjelaskan bahwa :

“ untuk membangun rumah tangga Kristen yang didasarkan atas saling mengasihi tidaklah mudah harus siap secara fisik maupun mental dimana suami dan istri harus hidup rukun, yang terpenting masing-masing tau tugas dan tanggung jawabnya, dan juga saling mengerti dan memahami satu sama lain sehingga hubungan rumah tangga secara mental dan juga fisik pun dapat terawat dengan baik.”⁵⁸

Ditambahkan juga oleh N.G⁵⁹ M.G,⁶⁰ dan R.U⁶¹ menjelaskan bahwa:

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabi , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , M.G, tanggal 5 Agustus 2022

“untuk membangun kehidupan rumah tangga Kristen tentu harus memiliki fisik dan mental yang baik dan saling mengisi satu sama yang lain sebagai suami dan istri yang sudah dipersatukan oleh Yesus Kristus.

Dari jawaban informan di atas dapat dijelaskan bahwa untuk membangun kehidupan rumah tangga Kristen perlu adanya pemahaman suami dan istri akan kesehatan fisik maupun mental yang harus di persiapkan dimana masing-masing pasangan suami istri bahwa memahami fungsi dan perannya baik sebagai kepala keluarga (suami) harus mampu mencari nafkah hidup bagi keluarganya, sebaliknya (Istri) harus mengelolah/mengatur berkat yang diterima dengan baik untuk anak-anak dan suami dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Pertanyaan lanjutanpun peneliti tanyakan yaitu Apa pentingnya suatu pemahaman (pemuda) yang mengenai tentang pernikahan Kristen ? selaku pemuda desa kojabi N,G menjelaskan bahwa:

“sangat penting, seorang pemuda harus memahami tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pemahaman tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya gara ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik.”⁶²

M.G juga menjelaskna bahwa :

“pernikahan Kristen yaitu pernikahan yang tidak didorong oleh emosi dan nafsu.”⁶³

Dijelaksan juga oleh R.U bahwa:

“ya, sangat penting bagi para pemuda agar dapat mempelajari tentang arti pernikahan dan dapat menjaga batrah rumahtangga.”⁶⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sangat penting, seorang pemuda harus memahami tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak

⁶¹ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , R.U, tanggal 5 Agustus 2022

⁶² Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁶³ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , M.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , R.U, tanggal 5 Agustus 2022

dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pemahaman tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya gara ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik dan agar dapat mempelajari tentang arti pernikahan dan dapat menjaga batrah rumahtangga. Pertanyaan lain yang peneliti ajukan berupa bagaimana dengan pemahaman masyarakat tentang hubungan keluarga Kristen yang sederhana dan cara mendidik dalam keluarga Kristen.? F.N Selaku masyarakat desa Koijabi menjelaskan bahwa :

“ budayakan berfikir positif dan biasakan bersikap adil dan tidak banyak menuntut.”⁶⁵

L.G juga menjelaskan bahwa :

“cara mendidik dalam keluarga Kristen yang saya terapkan yaitu saling mengasihi diantara anak saya, dan juga mengasihi istri saya, membiasan keluarga saya untuk selalu mengawali suatu dengan berdoa.”⁶⁶

Dijelaskna juga oleh E.G bahwa :

“cara mendidik yang saya lakukan terhadap anak-anak saya yaitu, saling mengasihi sesama, , mengajarkan anak-anak untuk takut akan Tuhan lewat berdoa dan juga rajin beribadah serta bekerja/berusaha.”⁶⁷

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat dijelaskan bahwa cara mendidik dalam keluarga Kristen yaitu saling mengasihi sesama, mengajarkan anak-anak untuk takut akan tuhan lewat berdoa dan juga rajin beribadah serta bekerja/berusaha serta budayakan berfikir positif dan biasakan bersikap adil dan tidak banyak menuntut. Adapun pertanyaan lanjutan yang peneliti ajukan kepada informan berupa Apa ang menjadi pemahaman seorang Majelis selian menjadi seorang pelayan di gereja ia juga menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai Rumah Tangga Kristen? Selaku Majelis Di desa Koijabi T.G menjelaskna bahwa :

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

“sebagai pelayan baik digereja maupun dalam rumah tangga adalah tanggung jawab yang keras dijalankan dan dipahami sebaga suatu keterpanggilan.”⁶⁸

Berdasarkan jawaban informan diatas dapat dijelaskan bahwa sebagai pelayan baik digereja maupun dalam rumah tangga adalah tanggung jawab yang keras dijalankan dan dipahami sebaga suatu keterpanggilan. Pertanyaan lanjutanpun peneliti ajukan berupa Bagaimana pemahaman, solusi yang diberikan Ibu Pendeta saat ada jemaat yang menghadapi masalah dalam pernikahan Kristen? Selaku Ketua Majelis Jemaat I.G menjelaskna bahwa ;

“tetap bersandar pada tuhan, hadap masalah dengan kepala dingin dan hindari sifat egois dan kendalikan emosi.”⁶⁹

Berdasarkan Jawaban informan diatas dapat dijelaskan bahwa solusi yang diberikan saat ada jemaat ang menghadapi masalah yaitu tetap bersandar pada tuhan, hadap masalah dengan kepala dingin dan hindari sifat egois dan kendalikan emosi, namun ternyata di kehidupan keluarga kisten di Koijabi juga ada yang juga tidak dapat mempertahankan kehdupan keluarga mereka sehingga mereka mengambil jalan untuk bercerai, sehingga penulis ingin menggali informasi tentang hal tersebut Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan juga berupa Bagaimana pemahaman bapak/ibu terkaitan Perceraian? Selaku Ketua Majelis Jemaat I.G menjelaskan bahwa :

“pemahaman ibu tentang perceraian itu, perceraian sangat di tentang sekali dalam kehidupan keluarga Kristen, sebab keluarga Kristen keluarga yang di bentuk oleh Tuhan dan dasar dari pernikahn Kristen adalah Kristus sehinga apapun yang melibatkan Tuhan harus dijaga sehingga jika ada keluarga Kristen yang melakukan perceraian itu artinya mereka tidak menghadirkan tuhan dalam rumah tangga mereka, dan kasus perceraian ini merupakan dosa, karena apa yang telah dipersatukan tuhan tidak boleh dipisahkan oleh siapapun namun mereka tetap bertekat ingin bercerai, apapun masalah dalam keluarga pasti ada jalan keluar jika terus mengandalkan Tuhan.”⁷⁰

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM koijabi bahwa :

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabi , T.H, tanggal 5 Agustus 2022

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat, I.G, tanggal 5 Agustus 2022

“Pemahaman saya tentang Perceraian dalam keluarga yaitu, dimana terputusnya sebuah ikatan pernikahan yang di lakukan oleh suami dan istri karena ketidakcocokan sehingga meminta negara unttuk memisahkan mereka, kalau dalam alkitab sudah jelas menentang hal tersebut karena dalam Kristen menikah hanya sekali, dan menurut saya keluarga Kristen yang bercerai itu keluarga tidak taat pada tuhan sehingga mereka melakukan dosa memalalui bercerai.”⁷¹

F.N,⁷² L.G,⁷³ E.G,⁷⁴ N.G,⁷⁵ M.G,⁷⁶ R.U⁷⁷, mejelaskan bahwa:

“ pemahaman tentang perceraian yaitu hal yang melanggar perintah tuhan dan juga keluarga tersebut sudah melakukan dosa mereka tidak takut tuhan dengan cara bercerai, setiap keluarga pasti memiliki masalah cuman tinggal bagaimana kita menghardikan selalu tuhan dalam kehidupan supaya tuhan menuntut keluarga jagan ada masalah langsung bercerai itu tidak baik.”

Berdasarkan jawaban informan diatas dapat dijelaskan bahwa pemahaman tentang Perceraian adalah dimana terputusnya sebuah ikatan pernikahan yang di lakukan oleh suami dan istri karena ketidakcocokan sehingga meminta negara unttuk memisahkan mereka, kalau dalam alkitab sudah jelas menentang hal tersebut karena dalam Kristen menikah hanya sekali, dan keluarga Kristen yang bercerai itu keluarga tidak taat pada tuhan sehingga mereka melakukan dosa memalalui bercerai. perceraian sangat di tentang sekali dalam kehidupan keluarga Kristen, sebab keluarga Kristen keluarga yang di bentuk oleh Tuhan dan dasar dari pernikahn Kristen adalah Kristus sehinga apapun yang melibatkan Tuhan harus dijaga sehingga jika ada keluarga Kristen yang melakukan perceraian itu artinya mereka tidak menghadirkan tuhan dalam rumah tangga mereka, dan kasus perceraian ini merupakan dosa, karena apa yang telah dipersatukan tuhan tidak boleh dipisahkan oleh siapapun namun mereka tetap bertekat ingin bercerai, apapun masalah dalam keluarga pasti ada jalan keluar jika terus mengandalkan Tuhan. Dan hal tersebut juga sangat bertentangan dengan prinsip hidup dunia damai yang dipandang oleh masyarakat

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Kojjabi, T.G. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷² Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojjabi, F.N. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷³ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojjabi, L.G. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojjabi, E.G. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pemuda Kojjabi, N.G. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pemuda Kojjabi, M.G. Tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pemuda Kojjabi, R.U. Tanggal 5 Agustus 2022

desa Koijabi yaitu rukun mima tadem sobah, yang berarti rukun membuat hubungan menjadi kuat.

Pada dasarnya pemahaman tentang konsep Pernikahan dalam masyarakat sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru mengandung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip hidup dunia damai yang di pandang oleh masyarakat desa Koijabi adalah “rukun mima tadem sobah.” Artinya ungkapan tersebut adalah rukun membuat hubungan menjadi kuat. Sehingga pemahaman akan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, dan untuk membangun kehidupan rumah tangga Kristen perlu adanya pemahaman suami dan istri akan kesehatan fisik maupun mental yang harus di persiapkan dimana masing-masing pasangan suami istri bahwa memahami fungsi dan perannya baik sebagai kepala keluarga (suami) harus mampu mencari nafkah hidup bagi keluarganya, sebaliknya (Istri) harus mengelolah/mengatur berkat yang diterima dengan baik untuk anak-anak dan suami dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan.

Pemahaman akan pernikahan Kristen perlu juga di pelajari oleh seorang pemuda harus memahami tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pemahaman

tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya gara ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik dan agar dapat mempelajari tentang arti pernikahan dan dapat menjaga batrah rumahtangga.

Sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana cara mendidik dalam keluarga Kristen yang baik yaitu saling mengasihi sesama, mengajarkan anak-anak untuk takut akan tuhan lewat berdoa dan juga rajin beribadah serta bekerja/berusaha serta budayakan berfikir positif dan biasakan bersikap adil dan tidak banyak menuntut.

Sebagai pelayan baik digereja maupun dalam rumah tangga adalah tanggung jawab yang keras dijalankan dan dipahami sebagai suatu keterpanggilan dan solusi yang diberikan saat ada jemaat yang menghadapi masalah yaitu tetap bersandar pada tuhan, hadap masalah dengan kepala dingin dan hindari sifat egois dan kendalikan emosi. Namun kenyataan yang didapat bahwa masih ditemui keluarga Kristen yang melakukan perceraian di Desa Koijabi pemahaman tentang Perceraian adalah dimana terputusnya sebuah ikatan pernikahan yang dilakukan oleh suami dan istri karena ketidakcocokan sehingga meminta negara untuk memisahkan mereka, kalau dalam alkitab sudah jelas menentang hal tersebut karena dalam Kristen menikah hanya sekali, dan keluarga Kristen yang bercerai itu keluarga tidak taat pada tuhan sehingga mereka melakukan dosa memalalui bercerai. perceraian sangat di tentang sekali dalam kehidupan keluarga Kristen, sebab keluarga Kristen keluarga yang di bentuk oleh Tuhan dan dasar dari pernikahn Kristen adalah Kristus sehingga apapun yang melibatkan Tuhan harus dijaga sehingga jika ada keluarga Kristen yang melakukan perceraian itu artinya mereka tidak menghadirkan tuhan dalam rumah tangga mereka, dan kasus perceraian ini merupakan dosa, karena apa yang telah dipersatukan tuhan tidak boleh dipisahkan oleh siapapun namun mereka tetap bertekat ingin bercerai, apapun masalah dalam keluarga pasti ada jalan keluar jika terus mengandalkan Tuhan. Dan hal tersebut

juga sangat bertentangan dengan prinsip hidup dunia damai yang dipandang oleh masyarakat desa Koijabi yaitu rukun mima tadem sobah, yang berarti rukun membuat hubungan menjadi kuat.

1.9.2 Pernikahan Kristen dalam Implementasi Sikap

Sikap berkaitan erat dengan Lingkungan Sosial dimana menentukan berlangsungnya Pernikahan Kristen dimana keluarga Kristen tumbuh dan hidup di Lingkungan sosial tersebut. Adapun pertanyaan yang peneliti berikan yaitu Masalah apa saja yang sering muncul dalam pernikahan bapak/ibu (Majelis)? Selaku Majelis jemaat Koijabi T,G menjelaskan bahwa :

“setiap keluarga pasti mempunyai masalah tetapi hadapi masalah dengan kesabaran dan jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi, terkadang ada pasangan suami/istri yang tidak menunjang/ mendukung pelayanan sehingga sering menimbulkan keributan dalam keluarga.”⁷⁸

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat dijelaskan bahwa setiap keluarga pasti mempunyai masalah tetapi hadapi masalah dengan kesabaran dan jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi, terkadang ada pasangan suami/istri yang tidak menunjang/ mendukung pelayanan sehingga sering menimbulkan keributan dalam keluarga. Guna mendapatkan informasi peneliti mencoba memberikan pertanyaan yaitu Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen? I.G selaku Ketua Majelis Jemaat menjelaskan bahwa :

“masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen itu terjadi karena belum ada pengertian satu sama lain baik suami istri maupun orang tua dan anak-anak dan untuk itu perlu dibangun binakel dalam keluarga.”⁷⁹

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM koijabi bahwa :

“menyikapi dengan kepala dingin dengan emosi karena membawa masalah menjadi besar.”⁸⁰

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabi , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

F.N selaku masyarakat Koijabi Mejelaskan Bahwa :

“caranya yaitu berbicara dengan baik dan mencari solusi secara bersama-sama”.⁸¹

Dijelaskan juga oleh L.G Bahwa:

“yang di lakukan yaitu mencari solusi bersama-sama dan juga tetap berdoa minta tuhan membantu mengatasi masalah yang ada.”⁸²

E.G,⁸³ N.G,⁸⁴ M.G,⁸⁵ dan R.U⁸⁶ menjelaskan bahwa:

“tetap berdoa kepada tuhan supaya tuhan membantu mengatasi masalah, dan juga berdoa minta tuntunan kuasa roh kudus agar diberikan hati yang baik yang tidak cepat emosi.”

Berdasarkan Jawaban Informan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen itu terjadi karena belum ada pengertian satu sama lain baik suami istri maupun orang tua dan anak-anak dan untuk itu perlu dibangun binakel dalam keluarga, hal lainpun dalam menyikapi masalah tersebut dengan kepala dingin dan berbicara dengan baik dan mencari solusi secara bersama-sama dan juga tetap berdoa kepada tuhan supaya tuhan membantu mengatasi masalah, dan juga berdoa minta tuntunan kuasa roh kudus agar diberikan hati yang baik yang tidak cepat emosi. Pertanyaan lanjutanpun penelita yaitu Jika Masalah yang dihadapi seolah-olah tak kunjung teratasi apa yang dilakukan untuk mempertahankan pernikahan Kristen (Pendeta)? I.G menjelaskan bahwa ?

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabi , T.G, tangga 5 Agustus 2022

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , F.N, tangga 5 Agustus 2022

⁸² Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , L.G, tangga 5 Agustus 2022

⁸³ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , E.G, tangga 5 Agustus 2022

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pemuda Koijabi , N.G, tangga 5 Agustus 2022

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , M.G, tangga 5 Agustus 2022

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , R.U, tangga 5 Agustus 2022

“jika masalah dihadapi seolah-olah tidak kunjung teratasi maka perlu melibatkan hamba tuhan (pendeta) dalam pergumulan bersama.”⁸⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dikatakan bahwa jika masalah yang dihadapi belum menemukan titik terang, langkah yang dilakukan untuk mempertahankan pernikahan Kristen yang itu dengan melakukan pergumulan bersama dengan melibatkan hamba tuhan (Pendeta). pertanyaan lanjutanpun peneliti tanyakan berupa Bagaimana Reaksi Bapak/Ibu Dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen? F.N Selaku masyarakat desa Kojabi menjelaskan bahwa :

“Reaksi bapak/ibu dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen yakni harus selalu mengundang tuhan terlibat dalam aktifitas keluarga dengan selalu rajin berdoa dalam keluarga baik suami/istri maupun bersama keluarga.”⁸⁸

L.G juga menjelaskan bahwa :

“bangun komunikasi yang jelas dan lancar, budayakan sifat saling terbuka dan saling mengingatkan.”⁸⁹

Dijelaskan juga oleh E.G bahwa :

“reaksi yang kami lakukan dalam mempertahankan Rumah Tangga, kami dapat mengandalkan Tuhan yang pertama, yang kedua kami saling memiliki kepercayaan sehingga Rumah Tangga selalu ada dalam keadaan baik..”⁹⁰

Berdasarkan penuturana informan diatas dapat dijelaskan bahwa reaksi yang dilakukan keluarga Kristen dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen yaitu selalu mengandalkan tuhan dan mengundang tuhan terlibat aktifitas keluarga, dan saling memiliki kepercayaan sehingga rumah tangga selalu ada dalam keadaan baik dan selalu berdoa dalam keluarga baik suami/istri maupun bersama keluarga. Hal lain yang peneliti tanyakan berupa Menurut (Pemuda)

⁸⁷

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

apakah pernikahan Kristen dapat mendorong keluarga untuk menyelesaikan masalah? N.G⁹¹, M.G⁹², R.U⁹³ menjelaskan bahwa:

“Tentu pasti dapat mendorong karena jika suami istri menikah dan selalu mengandalkan Tuhan niscaya masalah yang akan pasti Tuhan tuntun dan Tuhan bantu buka jalan, dan jika keluarga Kristen hidup menurut ajaran Tuhan maka tentu masalah sebesar apapun dapat terselesaikan.”

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Tuhan pasti dapat mendorong karena jika suami istri menikah dan selalu mengandalkan Tuhan niscaya masalah yang akan pasti Tuhan tuntun dan Tuhan bantu buka jalan, dan jika keluarga Kristen hidup menurut ajaran Tuhan maka tentu masalah sebesar apapun dapat terselesaikan. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

Pembentukan sikap terhadap pernikahan merupakan hasil dari pengalaman yang dilihat dari bentuk pernikahan orang tua maupun dari orang sekitar. Seperti halnya dimensi dalam sikap terhadap pernikahan di bagi dalam dua dimensi yaitu konflik, afektif, dan konflik. Dimensi pertama berupa konflik merupakan masuknya persepsi individu terhadap pernikahan. Persepsi tersebut bias mengarah ke positif maupun negatif, Persepsi positif disini adalah seseorang memandang pernikahan sebagai lembaga yang memberikan kenyamanan serta mendapatkan keintiman dalam ikatan yang sah secara hukum dan agama. Persepsi negatif terhadap pernikahan adalah ketika seorang memandang pernikahan sebagai suatu hal yang menakutkan karena akan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi, N.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹² Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi, M.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹³ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi, R.U, tanggal 5 Agustus 2022

di hadapan pada masalah-masalah baru dalam kehidupan. Sikap berkaitan erat dengan Lingkungan Sosial dimana menentukan berlangsungnya Pernikahan Kristen dimana keluarga Kristen tumbuh dan hidup di Lingkungan sosial tersebut.

Setiap keluarga pasti mempunyai masalah tetapi hadapi masalah dengan kesabaran dan jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi, terkadang ada pasangan suami/istri yang tidak menunjang/ mendukung pelayanan sehingga sering menimbulkan keributan dalam keluarga.

Untuk menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen itu terjadi karena belum ada pengertian satu sama lain baik suami istri maupun orang tua dan anak-anak dan untuk itu perlu dibangun binakel dalam keluarga, hal lainpun dalam menyikapi masalah tersebut dengan kepala dingin dan berbicara dengan baik dan mencari solusi secara bersama-sama dan juga tetap berdoa kepada tuhan supaya tuhan membantu mengatasi masalah, dan juga berdoa minta tuntunan kuasa roh kudus agar diberikan hati yang baik yang tidak cepat emosi. jika masalah yang dihadapi belum menemukan titik terang, langkah yang dilakukan untuk mempertahankan pernikahan Kristen yang itu dengan melakukan pergumulan bersama dengan melibatkan hamba tuhan (Pendeta). Reaksi yang dilakukan keluarga Kristen dalam mempertahankan Rumah tangga Kristen yaitu selalu mengandalkan tuhan dan mengundang tuhan terlibat aktifitas keluarga, dan saling memiliki kepercayaan sehingga rumah tangga selalu ada dalam keadaan baik dan selalu berdoa dalam keluarga baik suami/istri maupun bersama keluarga. pernikahan Kristen Dapat mendorong keluarga untuk menyelesaikan masalah karena dapat mendorong karena jika suami istri menikah dan selalu mengandalkan tuhan niscaya masalah yang akan pasti tuhan tuntun dan tuhan bantu buka jalan, dan jika keluarga Kristen hidup menurut ajaran tuhan maka tentu masalah sebesar apapun dapat terselesaikan.

1.9.3 Pernikahan dari sisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan fakta kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Dari pengalaman tersebut seseorang dibentuk, dan diajarkan untuk mengasah pola pikir, berdasarkan hal tersebut perlunya pengetahuan masyarakat akan Pernikahan adapun pertanyaan yang peneliti yaitu Apa yang menjadi Dasar Pernikahan (Suami/Istri) sebagai pasangan Kristen? F.N selaku masyarakat desa Koijabi menjelaskan bahwa :

“yang menjadi dasar pernikahan Kristen adalah firman Tuhan.”⁹⁴

L.G juga menjelaskan bahwa :

“membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan takut akan Tuhan membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera tidak semudah membalikkan telapak tangan”⁹⁵

Dijelaskan juga oleh E.G bahwa :

“yang menjadi dasar adalah cinta, karena dengan adanya cinta, maka disitulah dasar untuk membangun rumah tangga mulai ada.”⁹⁶

Berdasarkan penjelasan informan diatas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi dasar pernikahan sebagai pasangan Kristen yaitu takut akan Tuhan melalui firman-Nya (Alkitab) dan juga di dasarkan atas cinta karena dengan adanya cinta, maka disitulah dasar untuk membangun rumah tangga sehingga rumah tangga dapat hidup harmonis dan sejahtera. Adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan yaitu Apa yang anda ketahui tentang pernikahan Kristen secara umum? I.G menjelaskan bahwa :

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

“Pernikahan kristen secara umum yakni membangun kehidupan bersama yang harmonis antara suami/istri dengan selalu melibatkan tuhan bersama.”⁹⁷

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM kojabi bahwa :

“pernikahan Kristen secara umum yaitu pernikahan yang berlandaskan atas Allah.”⁹⁸

F.N selaku masyarakat Kojabi Mejelaskan Bahwa :

“pernikahan yang mengandalkan Tuhan Yesus didalam batrah Rumah Tangga sehingga dalam menjalani kehidupan berkeluarga selalu ada kedamaian.”⁹⁹

Dijelaskan juga oleh L.G Bahwa:

“Pernikahan Kristen secara umum Merupakan pernikahan yang melibatkan Allah dimana dua orang yang saling berbeda latar belakang berjanji untuk sehidup semati di depan tuhan dan masyarakat.”¹⁰⁰

E.G,¹⁰¹ N.G,¹⁰² M.G,¹⁰³ dan R.U¹⁰⁴ menjelaskan bahwa:

“pernikahan kristen itu secara umum adalah pernikahan yang melibatkan tuhan dan hanya maut yang memisahkan bukan manusia.”

Berdasarkan Jawaban Informan diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing,dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sehingga Aspek-aspek Dalam pernikahan itu harus ada seperti **Komunikasi / communication**, aspek komunikasi dalam pernikahan berfokus pada memiliki teman untuk berkomunikasi dan memiliki kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Kojabi , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kojabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Pemuda Kojabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , M.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan pemuda Kojabi , R.U, tanggal 5 Agustus 2022

oleh pasangan suami istri dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif secara verbal maupun *non-verbal*. Komunikasi dalam pernikahan dibagi kedalam 5 elemen dasar yaitu : keterbukaan terhadap pasangan (*Openess*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati kepada pasangan (*emphaty*), dan memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi pasangan (*listening skill*).

Aktifitas Bersama Aspek ini berfokus pada perkawinan yang menjadikan satu sama lain memiliki teman atau pasangan untuk melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang dilakukan bersama merupakan pilihan bersama, serta saling memiliki harapan-harapan untuk mengisi waktu luang. Pasangan suami istri pada umumnya memiliki kesibukan masing-masing akan tetapi untuk membangun sebuah pernikahan yang harmonis pasangan suami istri harus meluangkan waktu untuk melakukan aktifitas bersama. Aktifitas yang bisa kecil namun berarti dan dilakukan bersama. Aktifitas bisa diluar atau didalam rumah.

Pemecahan konflik/ conflict resolution. Dalam sebuah perkawinan pasti akan ada konflik seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi melalui perkawinan juga individu akan memiliki pasangan untuk belajar memecahkan beragam konflik kehidupan. Pemecahan konflik yang baik dalam sebuah perkawinan akan membentuk perkawinan yang saling mengenal dan percaya. Karena konflik pasti dan akan datang dalam sebuah konflik melalui rasa saling percaya, keterbukaan dan strategi pemecahan konflik untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan konflik. Yang diterapkan pasangan suami istri dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan konflik yang muncul dalam sebuah perkawinan sehingga pasangan suami istri mendapatkan solusi terbaik untuk menghadapi masalah.

Manajemen ekonomi. Aspek ini berfokus pada sikap dan cara pasangan untuk belajar mengatur keuangan bersama, pembuatan keputusan mengenai keuangan serta Pasangan mengolah keuangan bersama. Biasanya pada

pasangan suami istri ketika salah satu memiliki harapan yang melebihi kemampuan keuangan seperti memiliki barang yang diinginkan, ketika mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan masalah yang dapat timbul dalam sebuah perkawinan. Ketika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangannya dalam mengelola keuangan maka konflik dalam perkawinan dapat muncul. **Kehidupan agama.** Aspek ini berfokus tentang perkawinan yang menjadikan individu memiliki pasangan untuk menjalankan ibadah bersama serta makna keyakinan bersama dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika telah menjalin hubungan suami istri, agama menjadi panutan untuk bersikap dalam kehidupan perkawinan. Seseorang yang memiliki keyakinan bersama akan bersikap peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, seorang individu yang sudah menikah akan lebih memperhatikan kehidupan bersama. Pasangan suami istri, sebagai orangtua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang diyakini kepada anaknya, serta menjadi teladan yang baik dengan memisahkan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini. **Kehidupan seksual.** Aspek ini berfokus tentang kehidupan seksual pasangan suami istri, serta selesai menikah individu memiliki pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual. Sebagai pasangan suami istri sebuah sewajarnya melakukan hubungan seksual, selain itu sebagai pasangan suami istri seharusnya dapat menerima tingkah laku seksual pasangan, setia terhadap pasangan. Kehidupan seksual pada pasangan suami istri seharusnya melakukan dengan cinta dan kasih, saling memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain dan saling mengungkapkan hasrat dan cinta yang dirasakan dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan. Berhubungan seksual bukan hanya dengan tujuan memiliki anak tetapi saling memuaskan dan sebagai cara mengungkapkan cinta agar memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis. **Keluarga dan teman.** Melalui perkawinan individu

memiliki pasangan untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Aspek ini berfokus pada kehidupan sosial pasanga suami istri setelah menikah, karena perkawinan adalah proses bersatunya laki-laki dan perempuan, dan kedua belah pihak keluarga. Selain dua individu yang menjadi satu. Pasangan suami istri akan saling memperhatikan kerabat, mertua dan teman-teman dari pasangan. Biasanya perkawinan yang tidak bahagia dan memiliki banyak masalah disebabkan karena salah satu pihak lebih banyak menghabiskan waktu, lebih percaya dan lebih mudah di pengaruhi oleh keluarga atau kerabat teman. **Anak-anak dan pengasuhan.** Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk belajar mengasuh anak bersama dengan pasangan. Salah satu tujuan dari perkawinan adalah memiliki keturunan atau anak. Dalam sebuah kehidupan perkawinan kehadiran anak akan menjadikan satu sama lain lebih bertanggung jawab. Dalam sebuah kehidupan perkawinan pasangan suami istri akan memiliki sikap pada anak tentang tugas untuk mengurus, keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita pribadi terhadap anak, sehingga sebagai pasangan suami istri perlu memiliki kesepakatan dalam mengurus anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk keluarga yang harmonis. **Kesamaan peran.** Melalui perkawinan individu memiliki teman atau pasangan untuk belajar berbagai peran atau tugas bersama. Menjalani hidup bersama penting untuk menerima dan membantu peran masing-masing pasangan. Aspek ini berfokus pada perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragama dalam kehidupan perkawinan yang berfokus pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, dan peran sebagai orangtua. Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan keputusan pribadi. Suami juga tidak merasa malu apabila menghasilkan istri lebih besar dan istri memiliki jabatan dalam pekerjaan yang lebih tinggi. Pertanyaan lanjutanpun peneliti tanyakan yaitu Bagaimana

pengetahuan (Pemuda) yang dimiliki individu mengenai pernikahan Kristen? selaku pemuda desa koiijabi N,G menjelaskan bahwa:

“seorang pemuda harus memiliki pengetahuan awal tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pemahaman tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya agar ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik.”¹⁰⁵

M.G juga menjelaskan bahwa :

“pernikahan Kristen yaitu pernikahan yang tidak didororng oleh emosi dan nafsu.”¹⁰⁶

Dijelaskan juga oleh R.U bahwa:

“pengetahuan akan pernikahan kristen yaitu pernikahan yang dilandasi dengan melibatkan tuhan dan yang hanya maut yang dapat memisahkan.”¹⁰⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal seorang pemuda harus mengetahui tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pengetahuan tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya agar ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik dan hanya maut yang dapat memisahkan pasangan suami dan istri. Adapun pertanyaan yang kemudian peneliti ajukan berupa Menurut Bapak/Ibu (Majelis) berdasarkan Pengetahuan mengenai pernikahan, dengan factor-faktor yang mendorong untuk menikah? Dijelaskan oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM koiijabi bahwa :

“pengetahuan mengenai pernikahan dan factor-faktor yang mendorong untuk menikah yaitu: sudah cukup umur(Matang), punya pekerjaan tetap/baik, selalu membangun komunikasi dengan tuhan setiap pagi dan malam, selalu

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan pemuda Koiijabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan pemuda Koiijabi , M.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan pemuda Koiijabi , R.U, tanggal 5 Agustus 2022

mencukupkan diri dengan apa yang ada, bisa mengendalikan diri dalam segala situasi dan kondisi.”¹⁰⁸

Berdasarkan jawaban informan diatas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai pernikahan dan factor-faktor yang mendorong untuk menikah yaitu: sudah cukup umur(Matang), punya pekerjaan tetap/baik, selalu membangun komunikasi dengan tuhan setiap pagi dan malam, selalu mencukupkan diri dengan apa yang ada, bisa mengendalikan diri dalam segala situasi dan kondisi.

Pegetahuan merupakan fakta kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Dari pengalaman tersebut seseorang dibentuk, dan diajarkan unuk mengasah pola pikir, berkaitan dengan pengetahuan tersebut seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang pernikahan krsten dan dasar pernikahan Kristen yang menjadi dasar pernikahan sebagai pasangan Kristen yaitu takut akan tuhan tuhan melalui firman-Nya (Alkitab) dan juga di dasarkan atas cinta karena dengan adanya cinta, maka disitulah dasar untuk membangun batrah rumah tangga sehingga rumah tangga dapat hidup harmonis dan sejahtera dan yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing,dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Berdasarkan Jawaban Informan diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing,dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sehingga Aspek-aspek Dalam pernikahan itu harus ada seperti **Komunikasi / communication**, aspek komunikasi

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabí , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

dalam pernikahan berfokus pada memiliki teman untuk berkomunikasi dan memiliki kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif secara verbal maupun *non-verbal*. Komunikasi dalam pernikahan dibagi ke dalam 5 elemen dasar yaitu : keterbukaan terhadap pasangan (*Openess*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati kepada pasangan (*emphaty*), dan memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi pasangan (*listening skill*). **Aktifitas Bersama** Aspek ini berfokus pada perkawinan yang menjadikan satu sama lain memiliki teman atau pasangan untuk melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang dilakukan bersama merupakan pilihan bersama, serta saling memiliki harapan-harapan untuk mengisi waktu luang. Pasangan suami istri pada umumnya memiliki kesibukan masing-masing akan tetapi untuk membangun sebuah pernikahan yang harmonis pasangan suami istri harus meluangkan waktu untuk melakukan aktifitas bersama. Aktifitas yang bisa kecil namun berarti dan dilakukan bersama. Aktifitas bisa diluar atau didalam rumah. **Pemecahan konflik/ conflict resolution**. Dalam sebuah perkawinan pasti akan ada konflik seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi melalui perkawinan juga individu akan memiliki pasangan untuk belajar memecahkan beragam konflik kehidupan. Pemecahan konflik yang baik dalam sebuah perkawinan akan membentuk perkawinan yang saling mengenal dan percaya. Karena konflik pasti dan akan datang dalam sebuah konflik melalui rasa saling percaya keterbukaan dan strategi pemecahan konflik untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan konflik. Yang diterapkan pasangan suami istri dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan konflik yang muncul dalam sebuah perkawinan sehingga pasangan suami istri mendapatkan solusi terbaik untuk menghadapi masalah. **Manajemen ekonomi**. Aspek ini berfokus pada sikap dan cara pasangan untuk belajar

mengatur keuangan bersama, pembuatan keputusan mengenai keuangan serta Pasangan mengolah keuangan bersama. Biasanya pada pasangan suami istri ketika salah satu memiliki harapan yang melebihi kemampuan keuangan seperti memiliki barang yang diinginkan, ketika mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan masalah yang dapat timbul dalam sebuah perkawinan. Ketika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangannya dalam mengelola keuangan maka konflik dalam perkawinan dapat muncul. **Kehidupan agama.** Aspek ini berfokus tentang perkawinan yang menjadikan individu memiliki pasangan untuk menjalankan ibadah bersama serta makna keyakinan bersama dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika telah menjalin hubungan suami istri, agama menjadi panutan untuk bersikap dalam kehidupan perkawinan. Seseorang yang memiliki keyakinan bersama akan bersikap peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, seorang individu yang sudah menikah akan lebih memperhatikan kehidupan bersama. Pasangan suami istri, sebagai orangtua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang diyakini kepada anaknya, serta menjadi teladan yang baik dengan memisahkan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini **Kehidupan seksual.** Aspek ini berfokus tentang kehidupan seksual pasangan suami istri, serta selesai menikah individu memiliki pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual. Sebagai pasangan suami istri sebuah sewajarnya melakukan hubungan seksual, selain itu sebagai pasangan suami istri seharusnya dapat menerima tingkah laku seksual pasangan, setia terhadap pasangan. Kehidupan seksual pada pasangan suami istri seharusnya dilakukan dengan cinta dan kasih, saling memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain dan saling mengungkapkan hasrat dan cinta yang dirasakan dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan. Berhubungan seksual bukan hanya dengan tujuan memiliki anak tetapi saling memuaskan dan

sebagai cara mengungkapkan cinta agar memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis.

Keluarga dan teman. Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Aspek ini berfokus pada kehidupan sosial pasangan suami istri setelah menikah, karena perkawinan adalah proses bersatunya laki-laki dan perempuan, dan kedua belah pihak keluarga. Selain dua individu yang menjadi satu. Pasangan suami istri akan saling memperhatikan kerabat, mertua dan teman-teman dari pasangan. Biasanya perkawinan yang tidak bahagia dan memiliki banyak masalah disebabkan karena salah satu pihak lebih banyak menghabiskan waktu, lebih percaya dan lebih mudah dipengaruhi oleh keluarga atau kerabat teman.

Anak-anak dan pengasuhan. Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk belajar mengasuh anak bersama dengan pasangan. Salah satu tujuan perkawinan adalah memiliki keturunan atau anak. Dalam sebuah kehidupan perkawinan kehadiran anak akan menjadikan satu sama lain lebih bertanggung jawab. Dalam sebuah kehidupan perkawinan pasangan suami istri akan memiliki sikap pada anak tentang tugas untuk mengasuh, keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita pribadi terhadap anak, sehingga sebagai pasangan suami istri perlu memiliki kesepakatan dalam mengasuh anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk keluarga yang harmonis.

Kesamaan peran. Melalui perkawinan individu memiliki teman atau pasangan untuk belajar berbagai peran atau tugas bersama. Menjalani hidup bersama penting untuk menerima dan membantu peran masing-masing pasangan. Aspek ini berfokus pada perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan perkawinan yang berfokus pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, dan peran sebagai orangtua. Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan keputusan pribadi. Suami juga tidak merasa malu apabila menghasilkan istri lebih besar dan istri memiliki jabatan dalam pekerjaan yang lebih tinggi

Sehingga pengetahuan awal seorang pemuda harus mengetahui tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena ia akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pengetahuan tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya agar ketika sudah menikah, ia dapat mengarahkan rumah tangganya ke arah yang baik dan hanya maut yang dapat memisahkan pasangan suami dan istri, pengetahuan mengenai pernikahan dan factor-faktor yang mendorong untuk menikah yaitu: sudah cukup umur(Matang), punya pekerjaan tetap/baik, selalu membangun komunikasi dengan Tuhan setiap pagi dan malam, selalu mencukupkan diri dengan apa yang ada, bisa mengendalikan diri dalam segala situasi dan kondisi.

1.9.4 Harapan

Harapan merupakan impian yang ingin dicapai individu atau kelompok akan sesuatu. Harapan tidak terlepas dari keinginan manusia, adapun pertanyaan peneliti yaitu Apa Harapan Bapak Ibu dalam kehidupan pernikahan ini? I.G menjelaskan bahwa :

“harapan kedepan semoga keluarga kristen tetap hidup didalam Allah dan selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran dan kehendak Allah”¹⁰⁹

Dijelaskan lagi oleh T.G selaku Majelis Jemaat GPM Koijabi bahwa :

“Harapan dalam pernikahan kedepan yakni selalu hidup saling mengasihi satu sama sama lain, saling pengertian dan selalu membangun mezbah bersama Tuhan disetiap hari kedepan agar tantangan apapun dapat diatasi bersama Tuhan.”¹¹⁰

F.N¹¹¹ L.G,¹¹² E.G,¹¹³ N.G,¹¹⁴ M.G,¹¹⁵ dan R.U¹¹⁶ menjelaskan bahwa:

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat , I.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Majelis Jemaat GPM Koijabi , T.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , F.N, tanggal 5 Agustus 2022

¹¹² Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , L.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Koijabi , E.G, tanggal 5 Agustus 2022

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pemuda Koijabi , N.G, tanggal 5 Agustus 2022

“harapan dari pernikahan Kristen semoga tuhan selalu mengeyeritai pernikahan ini, dan apapun masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen harus selalu berdoa dan salig terbuka unutk mencari solusi bersama .”

Berdasarkan jawaban informan di atas dapat dijelaskan bahwa harapan dalam pernikahan ke depan yakni selalu hidup saling mengasihi satu sama sama lain, saling pengertian dan selalu membangun mezbah bersama Tuhan di setiap hari kedepan agar tantangan apapun dapat diatasi bersama tuhan, selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran dan kehenadak Allah dan apapun masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen harus selalu berdoa dan salig terbuka unutk mencari solusi bersama



¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , M.G, tangga 5 Agustus 2022

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan pemuda Koijabi , R.U, tangga 5 Agustus 2022

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada dasarnya pemahaman tentang konsep Pernikahan dalam masyarakat sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru mengandung nilai-nilai tradisi yang sakral antara nilai-nilai kerukunan dan penghormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar falsafah sosial di sektor Diaspora GPM Koijabi klasis Pulau-pulau Aru, namun nilai-nilai ditunjukkan bahwa hidup akan tercapai bila masing-masing individu saling menghormati, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip hidup dunia damai yang di pandang oleh masyarakat desa Koijabi adalah “rukun mima tadem sobah.” Artinya ungkapan tersebut adalah rukun membuat hubungan menjadi kuat. Sehingga pemahamn akan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing,dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, dan unutm membangun kehidupan rumah tangga Kristen perlu adanya pemahaman suami dan istri akan kesehatan fisik maupun mental yang harus di persiapkan dimana masing-masing pasangan suami itri bahwa memahami fungsi dan peranya baik sebagai kepala keluarga (suami) harus mampu mencari nafkah hidup bagi keluarganya, sebaliknya (Istri) harus mengelolah/mengatur berkat yang

diterima dengan baik untuk anak-anak dan suami dan lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan.

Pemahaman akan pernikahan Kristen perlu juga di pelajari oleh seorang pemuda harus memahami tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena iya akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pemahaman tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya gara ketika sudah menikah, iya dapat mengarahkan rumah tangganya kearah yang baik dan agar dapat mempelajari tentang arti pernikahan dan dapat menjaga batrah rumahtangga.

Sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana cara mendidik dalam keluarga Kristen yang baik yaitu saling mengasihi sesama, mengajarkan anak-anak untuk takut akan tuhan lewat berdoa dan juga rajin beribadah serta bekerja/berusaha serta budayakan berfikir positif dan biasakan bersikap adil dan tidak banyak menuntut.

Sebagai pelayan baik digereja maupun dalam rumah tangga adalah tanggung jawab yang keras dijalankan dan dipahami sebagai suatu keterpanggilan dan solusi yang diberikan saat ada jemaat yang menghadapi masalah yaitu tetap bersandar pada tuhan, hadap masalah dengan kepala dingin dan hindari sifat egois dan kendalikan emosi. Namun kenyataan yang didapat bahwa masih ditemui keluarga Kristen yang melakukan perceraian di Desa Koijabi pemahaman tentang Perceraian adalah dimana terputusnya sebuah ikatan pernikahan yang di lakukan oleh suami dan istri karena ketidakcocokan sehingga meminta negara untuk memisahkan mereka, kalau dalam alkitab sudah jelas menentang hal tersebut karena dalam Kristen menikah hanya sekali, dan keluarga Kristen yang bercerai itu keluarga tidak taat pada tuhan sehingga mereka melakukan dosa memalalui bercerai. perceraian sangat di tentang sekali dalam kehidupan keluarga Kristen,

sebab keluarga Kristen keluarga yang di bentuk oleh Tuhan dan dasar dari pernikahan Kristen adalah Kristus sehingga apapun yang melibatkan Tuhan harus dijaga sehingga jika ada keluarga Kristen yang melakukan perceraian itu artinya mereka tidak menghadirkan Tuhan dalam rumah tangga mereka, dan kasus perceraian ini merupakan dosa, karena apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh siapapun namun mereka tetap bertekad ingin bercerai, apapun masalah dalam keluarga pasti ada jalan keluar jika terus mengandalkan Tuhan. Dan hal tersebut juga sangat bertentangan dengan prinsip hidup dunia damai yang dipandang oleh masyarakat.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.

Pembentukan sikap terhadap pernikahan merupakan hasil dari pengalaman yang di lihat dari bentuk pernikahan orang tua maupun dari orang sekitar. Seperti halnya dimensi dalam sikap terhadap pernikahan di bagi dalam dua dimensi yaitu konflik, afektif, dan konflik. Dimensi pertama berupa konflik merupakan masuknya persepsi individu terhadap pernikahan. Persepsi tersebut bias mengarah ke positif maupun negative, Persepsi positif disini adalah seseorang memandang pernikahan sebagai lembaga yang memberikan kenyamanan serta mendapatkan keintiman dalam ikatan yang sah secara hukum dan agama. Persepsi negatif terhadap pernikahan adalah ketika seorang memandang pernikahan sebagai suatu hal yang menakutkan karena akan di hadapi pada masalah-masalah baru dalam kehidupan. Sikap berkaitan erat dengan Lingkungan Sosial dimana menentukan berlangsungnya Pernikahan Kristen dimana keluarga Kristen tumbuh dan hidup di Lingkungan sosial tersebut.

Setiap keluarga pasti mempunyai masalah tetapi hadapi masalah dengan kesabaran dan jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi, terkadang ada pasangan suami/istri yang tidak menunjang/ mendukung pelayanan sehingga sering menimbulkan keributan dalam keluarga.

Untuk menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen itu terjadi karena belum ada pengertian satu sama lain baik suami istri maupun orang tua dan anak-anak dan untuk itu perlu dibangun binakel dalam keluarga, hal lainpun dalam menyikapi masalah tersebut dengan kepala dingin dan berbicara dengan baik dan mencari solusi secara bersama-sama dan juga tetap berdoa kepada tuhan supaya tuhan membantu mengatasi masalah, dan juga berdoa minta tuntunan kuasa roh kudus agar diberikan hati yang baik yang tidak cepat emosi. jika masalah yang dihadapi belum menemukan titik terang, langkah yang dilakukan untuk mempertahankan pernikahan Kristen yang itu dengan melakukan pergumulan bersama dengan melibatakan hamba tuhan (Pendeta). Reaksi yang dilakukan keluarga Kristen dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen yaitu selalu mengandalkan tuhan dan mengundang tuhan terlibat aktifitas keluarga, dan saling memiliki kepercayaan sehingga rumah tangga selalu ada dalam keadaan baik dan selalu berdoa dalam keluarga baik suami/istri maupun bersama keluarga. pernikahan Kristen Dapat mendorong keluarga untuk menyelesaikan masalah karena dapat mendorong karena jika suami istri menikah dan selalu mengandalkan tuhan niscaya masalah yang akan pasti tuhan tuntun dan tuhan bantu buka jalan, dan jika keluarga Kristen hidup menurut ajaran tuhan maka tentu masalah sebesar apapun dapat terselesaikan.

Pengetahuan merupakan fakta kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Dari pengalaman tersebut seseorang dibentuk, dan diajarkan untuk mengasah pola pikir, berkaitan dengan pengetahuan tersebut seseorang dituntut untuk memiliki

pengetahuan tentang pernikahan Kristen dan dasar pernikahan Kristen yang menjadi dasar pernikahan sebagai pasangan Kristen yaitu takut akan Tuhan Tuhan melalui firman-Nya (Alkitab) dan juga di dasarkan atas cinta karena dengan adanya cinta, maka disitulah dasar untuk membangun rumah tangga sehingga rumah tangga dapat hidup harmonis dan sejahtera dan yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Berdasarkan Jawaban Informan diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen yaitu bersatunya dua orang yang tadinya berbeda dalam kehidupan keluarga masing-masing, dipersatukan dan melibatkan Allah dalam Pernikahan Kudus membangun satu keluarga yang saling mengasihi satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sehingga Aspek-aspek Dalam pernikahan itu harus ada seperti **Komunikasi / communication**, aspek komunikasi dalam pernikahan berfokus pada memiliki teman untuk berkomunikasi dan memiliki kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif secara verbal maupun *non-verbal*. Komunikasi dalam pernikahan dibagi kedalam 5 elemen dasar yaitu : keterbukaan terhadap pasangan (*Openess*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati kepada pasangan (*emphaty*), dan memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi pasangan (*listening skill*). **Aktifitas Bersama** Aspek ini berfokus pada perkawinan yang menjadikan satu sama lain memiliki teman atau pasangan untuk melakukan kegiatan bersama. Kegiatan bersama yang dilakukan bersama merupakan pilihan bersama, serta saling memiliki harapan-harapan untuk mengisi waktu luang. Pasangan suami istri

pada umumnya memiliki kesibukan masing-masing akan tetapi untuk membangun sebuah pernikahan yang harmonis pasangan suami istri harus meluangkan waktu untuk melakukan aktifitas bersama. Aktifitas yang bisa kecil namun berarti dan dilakukan bersama. Aktifitas bisa diluar atau didalam rumah. **Pemecahan konflik/ conflict resolution.** Dalam sebuah perkawinan pasti akan ada konflik seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi melalui perkawinan juga individu akan memiliki pasangan untuk belajar memecahkan beragam konflik kehidupan. Pemecahan konflik yang baik dalam sebuah perkawinan akan membentuk perkawinan yang saling mengenal dan percaya. Karena konflik pasti dan akan datang dalam sebuah konflik melalui rasa saling percaya keterbukaan dan strategi pemecahan konflik untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan konflik. Yang diterapkan pasangan suami istri dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan konflik yang muncul dalam sebuah perkawinan sehingga pasangan suami istri mendapatkan solusi terbaik untuk menghadapi masalah. **Manajemen ekonomi.** Aspek ini berfokus pada sikap dan cara pasangan untuk belajar mengatur keuangan bersama, pembuatan keputusan mengenai keuangan serta Pasangan mengolah keuangan bersama. Biasanya pada pasangan suami istri ketika salah satu memiliki harapan yang melebihi kemampuan keuangan seperti memiliki barang yang diinginkan, ketika mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan masalah yang dapat timbul dalam sebuah perkawinan. Ketika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangannya dalam mengelola keuangan maka konflik dalam perkawinan dapat muncul. **Kehidupan agama.** Aspek ini berfokus tentang perkawinan yang menjadikan individu memiliki pasangan untuk menjalankan ibadah bersama serta makna keyakinan bersama dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika telah menjalin hubungan suami istri, agama menjadi panutan untuk bersikap dalam kehidupan

perkawinan. Seseorang yang memiliki keyakinan bersama akan bersikap peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Pada umumnya, seorang individu yang sudah menikah akan lebih memperhatikan kehidupan bersama. Pasangan suami istri, sebagai orangtua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang diyakini kepada anaknya, serta menjadi teladan yang baik dengan memisahkan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini **Kehidupan seksual.** Aspek ini berfokus tentang kehidupan seksual pasangan suami istri, serta selesai menikah individu memiliki pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual. Sebagai pasangan suami istri sebuah sewajarnya melakukan hubungan seksual, selain itu sebagai pasangan suami istri seharusnya dapat menerima tingkah laku seksual pasangan, setia terhadap pasangan. Kehidupan seksual pada pasangan suami istri seharusnya melakukan dengan cinta dan kasih, saling memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain dan saling mengungkapkan hasrat dan cinta yang dirasakan dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan. Berhubungan seksual bukan hanya dengan tujuan memiliki anak tetapi saling memuaskan dan sebagai cara mengungkapkan cinta agar memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis.

Keluarga dan teman. Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Aspek ini berfokus pada kehidupan sosial pasangan suami istri setelah menikah, karena perkawinan adalah proses bersatunya laki-laki dan perempuan, dan kedua belah pihak keluarga. Selain dua individu yang menjadi satu. Pasangan suami istri akan saling memperhatikan kerabat, mertua dan teman-teman dari pasangan. Biasanya perkawinan yang tidak bahagia dan memiliki banyak masalah disebabkan karena salah satu pihak lebih banyak menghabiskan waktu, lebih percaya dan lebih mudah dipengaruhi oleh keluarga atau kerabat teman. **Anak-anak dan pengasuhan.** Melalui perkawinan individu memiliki pasangan untuk belajar mengasuh anak bersama dengan pasangan. Salah satu tujuan dan perkawinan

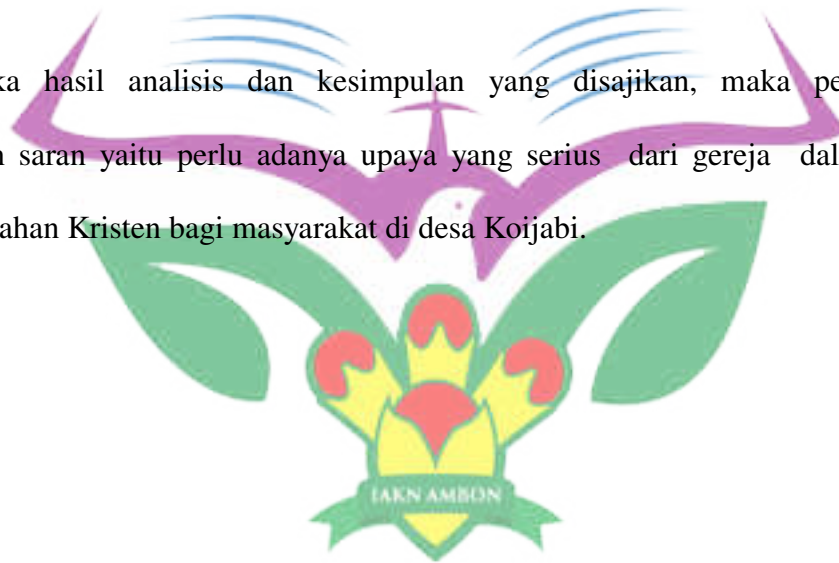
adalah memiliki keturunan atau anak. Dalam sebuah kehidupan perkawinan kehadiran anak akan menjadikan satu sama lain lebih bertanggung jawab. Dalam sebuah kehidupan perkawinan pasangan suami istri akan memiliki sikap pada anak tentang tugas untuk mengurus, keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita pribadi terhadap anak, sehingga sebagai pasangan suami istri perlu memiliki kesepakatan dalam mengurus anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk keluarga yang harmonis. **Kesamaan peran.** Melalui perkawinan individu memiliki teman atau pasangan untuk belajar berbagai peran atau tugas bersama. Menjalani hidup bersama penting untuk menerima dan membantu peran masing-masing pasangan. Aspek ini berfokus pada perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan perkawinan yang berfokus pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, dan peran sebagai orangtua. Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan keputusan pribadi. Suami juga tidak merasa malu apabila menghasilkan istri lebih besar dan istri memiliki jabatan dalam pekerjaan yang lebih tinggi

Sehingga pengetahuan awal seorang pemuda harus mengetahui tentang pernikahan Kristen karena pemuda merupakan fase dimana seseorang harus matang secara fisik maupun mental karena ia akan berpindah ke fase dewasa dan tidak dipungkiri juga banyak anak muda yang sudah perumah tangga sehingga perlu pengetahuan tentang pernikahan Kristen yang sesungguhnya agar ketika sudah menikah, ia dapat mengarahkan rumah tangganya ke arah yang baik dan hanya maut yang dapat memisahkan pasangan suami dan istri, pengetahuan mengenai pernikahan dan faktor-faktor yang mendorong untuk menikah yaitu: sudah cukup umur(Matang), punya pekerjaan tetap/baik, selalu membangun komunikasi dengan Tuhan setiap pagi dan malam, selalu mencukupkan diri dengan apa yang ada, bisa mengendalikan diri dalam segala situasi dan kondisi.

Harapan merupakan impian yang ingin dicapai individu atau kelompok akan sesuatu. Harapan tidak terlepas dari keinginan manusia, Harapan dalam pernikahan Kristen kedepan yakni selalu hidup saling mengasihi satu sama sama lain, saling pengertian dan selalu membangun mezbah bersama tuhan disetiap hari kedepan agar tantangan apapun dapat diatasi bersama tuhan, selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran dan kehendak Allah dan apapun masalah yang terjadi dalam keluarga Kristen harus selalu berdoa dan saling terbuka untuk mencari solusi bersama .

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang disajikan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran yaitu perlu adanya upaya yang serius dari gereja dalam membangun persepsi Pernikahan Kristen bagi masyarakat di desa Kojabi.



DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsudin.2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT. Rosda karya.

Agustian, H. 2013. *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*. Spektrum Pls, 1(01), 205-217

A Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones (2010), *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Illinois: Crossway

Adrian Thatcher. 2001, *Celebrating Christian Marriage*. British: British Library Cataloguing in-
Publication Data,

Anton Siswanto. 2011, *Passion to Your Words – Girls Edition*. Bandung: Visi Press.

Rifin. M, 2008 *hubungan timbal balik pendidikan agama*. Jakarta : Bulan bintang..

Andar Imael, *Aselamat Ribut Rukun* (Jakarta:BPK . Guru Mulia, 2008) Hal 106.

Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Illinois: Crossway, 2010)

Anadar Ismael, Op.Cit. Hal 106.

Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta : Konflik Pernikahan Cina – Jawa*. Yogyakarta : Tarawang Press

Bambang & Hanny Syumanjaya. 2009, *Family Discovery Way – Panduan Manajemen Keluarga Berkualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bob Philips. 2007, *Find It The Bible*. Jakarta: Imanuel,

Bigman Sirait 2011, Jawaban Inspiratif. Jakarta: *Yayasan Pelayanan Media Antiokhia – YAPAMA*

Bungaran Antonius Simanjuntak. 2013, Harmonious Family – *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,

Bimo. Walginto, (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta. hlm 70

Darmawijaya. 2011, *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius,

Dlori. 2005. Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan. Jogjakarta: Media Abadi.

Dahlan. 2010. *Besar Sampel Dan Pengambilan Sampel*. Jakarta: Selemba Medika.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1988). The Impact of Divorce on Childern. *Journal of Marriage and Family*, 50(3), 619-648.

Eka Darmaputera. 2005, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,

E.R. Duval & Miller. 1980. *Marriage and family development*. New york.

Fowers,B.J., &David H. Olson.(1993), ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* 1993,Vol. 7, No. 22, 176-185.

Freeman Smith. 2012, *Dayly Encouragement For Your Marriage – 100 Devotions and prayers*. Tennessee: A Division of Worthy Media,

Francis Chan & Lisa Chan (2015), *You And Me Forever: Pernikahan Dalam Terang Kekekalan*

Ghony, M. Djunnadi dan almanshur. Fauzin, 2012 *metode penelitian kualitatif*. Jogjakarta : ar-media.

- Gary Thomas. 2013, *The Sacret Search – Bagaimana Jika Pertanyaannya Bukan Tentang Siapa Yang Akan Anda Nikahi, Tetapi Mengapa Anda Menikah?* Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur,
- Geisler. L Norman. 2007, *Etika Kristen – Pilihan dan Isu*. Malang: Literatur SAAT.
- Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria,
- H.L. Senduk. 1986, *Pengetahuan Tentang Alkitab*. Jakarta: Yayasan Bethel,
- Ibid., 24.
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Pskologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.L. Ch. Abineno. 2009, *Buku Katekisasi Sidi: Nikah, Peneguhan dan Pemberkatannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, *Tafsir Alkitab – Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- J.F, Calhoun & J.R, Acocella.1990. *Psikologi penyesuaian dan hubungan kemanusiaan, edisi ke tiga*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang perss.
- Kraiger (1993 : 28) https://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202_.pdf
- Knox, D. (1980). Trends in Marriage and Family: the 1980's. *Family Relation*, 145-150
- Liza, Fitri Liza Aryamega, Fekum Ariesbowo W. 2007, *Let's Get Married – Panduan Lengkap Menuju Resepsi Pernikahan*. Depok: Penebar Swadaya
- Marva J. Dawn. 2008, *Truly The Community – Menjadi Gereja Sejati Menurut Roma 12*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia, 2003

Mya Wuryandari, Endang Sri Indrawati, Siswati. *Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Maurice Eminyan. 2010, *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

Miftah Thoha. (2003), *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm 145

Rakhmat. Jalaludin, 2007. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rick Warren 2002, *The Purpose Driven Life – What on Earth Am I Here For?* Grand Rapids: Zondervan Publishing.

Ray Mossholder. 1996, *Penikahan Plus – Penuntun Untuk Menciptakan Kehidupan Pernikahan Yang Sesuai Dengan Rencana Allah*. Yogyakarta: ANDI,

R.P. Borong, *Etika Seks Sual Kontemporer* (Bandaung :Inter Media ,2006) Hal 24

Starr Meade. 2004, *Training hearts Teaching Minds: Renungan Keluarga Berdasarkan Katekismus Singkat Westminster*. Surabaya: Momentum,

Sarwono W Sarlito. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali pers.

Sardi, B. 2016. Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194-207.

Solfema. 2013. Pengasuhan Orangtua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat, dan Empati Anak Usia Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 149 -154.

Segal dan Engelchin. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika

Spezier. 2010. *Buku Ajar Fundamental*. Jakarta: Selemba Humanika

Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta.

Suharman. 2005. Psikologi kognitif. Jakarta; aneka karyacipta.

Surhasimi, Arikunto.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jarta: Bumi Aksara.

Soiman, Soedharyo. 2004, *Hukum Orang dan Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika

Subakti. 2008, *Sudah Siapkah Menikah? – Panduan Bagi Siapa Saja Yang Sedang Dalam Proses Menentukan Hal Penting Dalam Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tan Giok Lie & Casthelia Kartika, *Pria dan Wanita Menurut Perspektif Alkitab* (Bandung: Visi Anugerah

Tony Evans, *Kingdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your Pleasure* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2016) 2.

Thoha. Miftah. 2003, *kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.

Tan Giok Lie & Casthelia Kartika. 2012, *Pria dan Wanita Menurut Perspektif Alkitab*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.

Tony Evans, *Kingdom Marriage: Connecting God's Purpose with Your Pleasure* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2016) 2.

Undang-undang No. 16 Tahun 2019 *tentang Peraturan Mengenai Perkawinan Negara Republik Indonesia*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan – Bab II Pasal 7*
Ayat 1

Walgito. Bimo, 2004. *Pengantar psikologi umum*. Andi, Jakarta.

- Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina. 1996, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam perspektif Kristen: Himpunan telaah Tentang Perkawinan di Lingkungan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wanda Humble & Victor S. Liu.1997, *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga Yang Bahagia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Injili Indonesia
- Yusuf Sa'ad, az-Ziwaj al-Matsali. 2005. *Nikah itu Nikmat*. Jakarta: Arina Publishing. Hlm 14
- Y.Domikus. 1997. *Jurnal Psikologi sosial*.
- Yohanes Paulus. 2011. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius,
- Endang Aprilia,.2015.makna kohabitasi bagi pasangan setelah peminangan(*Studi di des bandung Rejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro*). Jurnal Program studi sosiologi Depertemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2015,Vol. 5, No 4,November 2015.
- Sion Saputra.2018. *Kajian Teologi mengenai pernikahan Kristen yang harmonis sebagai kontribusi bagi kelagsungan pernikahan Kristen*.Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia (STTIA) Surabaya.
- Vania Lorrane Pamuji.2018. *Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pemahaman

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang pernikahan Kristen?
2. Bagaimana Pemahaman Secara Fisik dan mental siap untuk Bapak/Ibu (Suami/Istri) membangun kehidupan Rumah tangga Kristen?
3. Apa pentingnya suatu pemahaman (pemuda) yang mengenai tentang pernikahan Kristen?
4. bagaimana dengan pemahaman masyarakat tentang hubungan keluarga Kristen yang sederhana dan cara mendidik dalam keluarga Kristen.?
5. Apa yang menjadi pemahaman seorang Majelis selian menjadi seorang pelayan di gereja ia juga menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai Rumah Tangga Kristen?
6. Bagaimana pemahaman, solusi yang diberikan Ibu Pendeta saat ada jemaat yang menghadapi masalah dalam pernikahan Kristen?
7. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terkait Perceraian?

2. Sikap

1. Masalah apa saja yang seling muncul dalam pernikahan bapak/ibu (Majelis)?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen? I.G selaku Ketua Majelis Jemaat menjelaskan bahwa ?
3. Jika Masalah yang dihadapi seolah-olah tak kunjung teratasi apa yang dilakukan untuk mempertahankan pernikahan Kristen (Pendeta)?
4. Bagaimana Reaksi Bapak/Ibu Dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen?
5. Menurut (Pemuda) apakah pernikahan Kristen dapat mendorong keluarga untuk menyelesaikan masalah?

3. Pengetahuan

1. Apa yang menjadi Dasar Pernikahan (Suami/Istri) sebagai pasangan Kristen?
2. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan Kristen secara umum?
3. Bagaimana pengetahuan (Pemuda) yang dimiliki individu mengenai pernikahan Kristen?
4. Menurut Bapak/Ibu (Majelis) berdasarkan Pengetahuan mengenai pernikahan, denagn factor-faktor yang mendorong untuk menikah?

4. Harapan

1. Apa Harapan Bapak Ibu dalam kehidupan pernikahan ini?

5. Pemahaman

1. Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang perceraian dalam Kekristen?
2. Bagaimana Pemahaman Secara Fisik dan mental siap untuk Bapak/Ibu (Suami/Istri) membangun kehidupan Rumah tangga Kristen?
3. Apa pentingnya suatu pemahaman (pemuda) yang mengenai tentang perceraian Kristen?
4. bagaimana dengan pemahaman masyarakat tentang hubungan keluarga Kristen yang sederhana dan cara mendidik dalam keluarga Kristen.?
5. Apa yang menjadi pemahaman seorang Majelis selian menjadi seorang pelayan di gereja ia juga menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai Rumah Tangga Kristen?
6. Bagaimana pemahaman, solusi yang diberikan Ibu Pendeta saat ada jemaat yang menghadapi masalah dalam perceraian Kristen?

6. Sikap

1. Masalah apa saja yang dapat dapat memicu timbulnya perceraian dalam sebuah pernikahan dalam bapak/ibu (Majelis)?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi masalah-masalah dalam keluarga Kristen? I.G selaku Ketua Majelis Jemaat menjelaskan bahwa ?
3. Jika Masalah yang dihadapi seolah-olah tak kunjung teratasi apa yang dilakukan untuk mempertahankan perceraian Kristen (Pendeta)?
4. Bagaimana Reaksi Bapak/Ibu Dalam mempertahankan Rumah Tangga Kristen?
5. Menurut (Pemuda) apakah perceraian Kristen dapat mendorong keluarga untuk menyelesaikan masalah?

7. Pengetahuan

1. Apa yang menjadi Dasar pemikiran bapak,ibu untuk memutuskan bercerai (Suami/Istri) sebagai pasangan Kristen?
2. Apa yang anda ketahui tentang perceraian Kristen secara umum?
3. Bagaimana pengetahuan (Pemuda) yang dimiliki individu mengenai perceraian Kristen?

4. Menurut Bapak/Ibu (Majelis) berdasarkan Pengetahuan mengenai perceraian ,
denagn factor-faktor yang mendorong untuk bercerai –berai ?

8. Harapan

- 1.Apa Harapan tentang Bapak Ibu dalam kehidupan keluarga kekristenan perceraian ini?

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Pendeta, Jemaat GPM Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru, tanggal 5 Agustus 2022



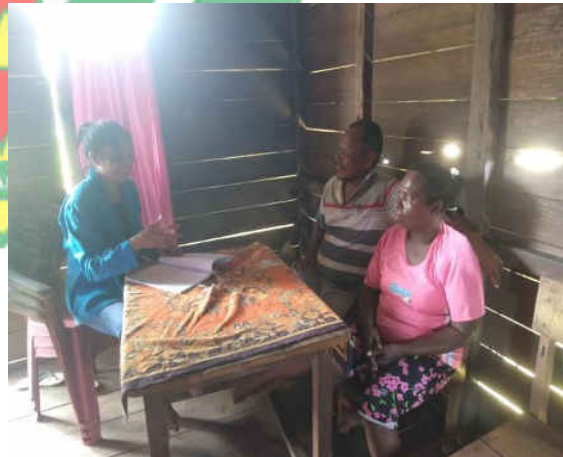
Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sekertaris Sektor Diaspora, Jemaat Koijabi Klasis Pulau-Pulau Aru, tanggal 5 Agustus 2022



**Dokumentasi Wawancara dengan Ibu ketua sektor Diaspora , Jemaat GPM Koijabi
Klasis Pulau-Pulau Aru, tanggal 5 Agustus 2022**



**Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat sektor Diaspora , Jemaat GPM Koijabi
Klasis Pulau-Pulau Aru, tanggal 5 Agustus 2022.**





Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat yang mengalami perceraian sektor Diaspora , jemaat GPM Koijabi Klasik Pulau-Pulau Aru, tanggal 5 Agustus 2022.







PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU

KECAMATAN ARU TENGAH TIMUR

DESA KOIJABI

Jln Fano Fatin Tlp. (0917)

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR :061/SK/DS.KJB-JB-KATT/VIII/2022

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Desa Koijabí Kecamatan Aru Teanga Timur ,Kabupaten Aru menerangkan bahwa :

Nama : MARYAM GAINAU

NIM : 152017101106

Fakultas : Ilmu Pendidikan Agama Kristen

Perlu kami jelaskan,bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Koijabí Kecamatan Aru Teanga Timur ,Kabupaten Aru dengan judul “Persepsi Tentang Pernikahan (Studi di Sektor Diaspora Jemaat GPM Klasís Pulau-pulau Aru) Koijabí Kecamatan Aru Teanga Timur ,Kabupaten Aru. Terhitung mulai tanggal 25 Juli s/ d tanggal 5 Agustus 2022

Demikian Surat Ketenrangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk digunakan Sebagaimana mestinya.

5 Agustus 2022

Kepala Desa

MARYAM GAINAU



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
KECAMATAN ARU TENGAH TIMUR
DESA KOIJABI
Jln Fano Fatm Tlp. (0917)
KOIJABI

REKOMENDASI

NOMOR :061/SK/DS.KJB-JB-KATT/VIII/2022

Ketua Klasia GPM Pulau-Pulau Aru Setelah mempelajari surat ini Kesatua Klasis Pulau-Pulau Aru Nomor :061/SK/DS.KJB-JB-KATT/VIII/2022 Perihal :Rekomendasi Penelitian Terhitung Pada Tanggal 25 Juli 5 Agustus 2022, maka Dengan ini kami memberikan **REKOMENDASI** Kepada:

Nama : MARYAM GAINAU
Nim : 152017101106
Fakultas : Ilmu Pendidikan Agama Kristen
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Kristen

Untuk :1.Melakukan Penelitian Dalam rangka Penulisan Skripsi Bejudul:**PERSEPSI TENTANG PERNIKAHAN (STUDI SEKTOR DIASPORA JEMAAT GPM KLASIS PULAU-PULAU ARU**

2.Lokasi : di Desa Koijabu Kecamatan Aru Teanga Timur ,Kabupateen Kepulauan Aru

3.Waktu /Lama Penelitnia 25 Juli 5 Agustus 2022

4.Anggota : -

5.Bidang Penelitian : Budaya

6.Studi Penelitian : Baru

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan telah melakukan dan meyelesaikan kegiatan penelitian di Desa Koijabu Kecamatan Aru Tenggara Timur Kabupaten Kepulauan Aru dengan sangat baik.

Demikian REKOMENDASI ini kami buat dengan benar dab berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di pergunakan sebagai mestinya .

Koijabu 5 Agustus 2022

Ketua Klasis

Pdt. R.L. Doplouha, S.SI.Teol
NIP:179506182007011014

Tembusan disampaikan Kepada yth:

- 1.Kepala Desa Koijabu kecamatan kepulauan aru
- 2.Ketua Klasisi GPM Koijabu
- 3.ketuan LPPM Institut Agama Kristen Negeri Ambon
- 4.Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen Ambon
- 5.sdr/ MARYAM GAINAU
- 6.Arsip